

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA,  
*RETURN ON ASSETS*, DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO*  
TERHADAP SUKU BUNGA DEPOSITO BERJANGKA  
PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA  
TAHUN 2009-2011**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:  
SAPTA RIZKA INTAN PRATAMI  
11412145008

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA,  
RETURN ON ASSETS, DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO  
TERHADAP SUKU BUNGA DEPOSITO BERJANGKA  
PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA  
TAHUN 2009-2011**

SKRIPSI

Oleh:  
SAPTA RIZKA INTAN PRATAMI  
11412145008

Telah disetujui dan disahkan  
Pada tanggal 8 April 2013

Untuk dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi  
Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui

Dosen Pembimbing



Ismani, M.Pd., M.M.  
NIP. 19490316 197412 1 001

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul:

**“PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA,  
RETURN ON ASSETS, DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO  
TERHADAP SUKU BUNGA DEPOSITO BERJANGKA  
PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA  
TAHUN 2009-2011”**

yang disusun oleh:  
SAPTA RIZKA INTAN PRATAMI  
NIM. 11412145008

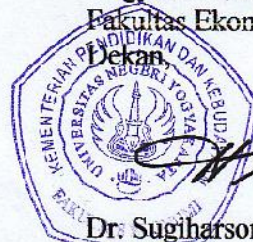
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 April 2013 dan dinyatakan  
lulus.



Nama	Kedudukan	Tanda Tangan	Tanggal
Dhyah Setyorini, M.Si., Ak.	Ketua Penguji Merangkap Penguji		24/4/13
Ismani, M.Pd., M.M.	Penguji Pendamping Merangkap Sekretaris		24/4/13
Ngadirin Setiawan, M.Si.	Penguji Utama		22/4/13

Yogyakarta, 25 April 2013

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP. 19550328 198303 1 002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### *MOTTO*

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap”*

**(Q.S. Al-Insyiqaaq: 6,7,8)**

### *PERSEMBAHAN*

*Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk:*

- 1. Bapak dan Ibu yang selalu mendukung, menyayangi serta mendoakanku.*
- 2. Sahabat dan teman-teman yang telah membantu.*

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sapta Rizka Intan Pratami  
NIM : 11412145008  
Program Studi : Akuntansi  
Judul Tugas Akhir : Pengaruh inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, *Return on Assets*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 1 Maret 2013  
Penulis,



Sapta Rizka Intan Pratami  
NIM. 11412145008

**PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA,  
RETURN ON ASSETS, DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO  
TERHADAP SUKU BUNGA DEPOSITO BERJANGKA  
PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA  
TAHUN 2009-2011**

Oleh:  
Sapta Rizka Intan Pratami  
11412145008

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011, pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011, pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011, dan pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011.

Populasi penelitian ini adalah seluruh Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dan sampel penelitian sebanyak 24 bank. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis non parametrik yaitu spearman.

Hasil penelitian menunjukkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka yang dibuktikan nilai  $t_0$  negatif sebesar -3,74 dan nilai signifikan sebesar  $0,000 \leq 0,025$  (0,05/2). Suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka karena nilai  $t_0$  positif sebesar 14,49 dan  $0,000 \leq 0,025$  (0,05/2). ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka yang dibuktikan nilai  $t_0$  negatif sebesar -1,43 pada taraf signifikan  $0,144 > 0,025$  (0,05/2). LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka karena nilai  $t_0$  positif sebesar 1,06 pada taraf signifikan  $0,291 > 0,025$  (0,05/2).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan ridho dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul “Pengaruh inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, *Return on Assets*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011” dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat penyelesaian studi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE).

Penyelesaian skripsi ini berjalan dengan lancar berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dhyah Setyorini, M.Si., Ak., Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ismani, M.Pd., M.M., Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan baik saran maupun kritik selama penyusunan skripsi.
5. Ngadirin Setiawan, M.Si., sebagai narasumber yang telah memberikan arahan baik saran maupun kritik selama penyusunan skripsi.

6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik selalu diharapkan demi perbaikan lebih lanjut.

Yogyakarta, 1 Maret 2013

Penyusun



Sapta Rizka Intan Pratami

NIM. 11412145008



## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Pembatasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN .....	13
A. Deskripsi Teori .....	13
1. Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka .....	13
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga Deposito Berjangka .....	17
3. Inflasi .....	22
4. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) .....	25
5. <i>Return on Assets</i> (ROA) .....	26
6. <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) .....	29
B. Penelitian yang Relevan .....	32
C. Kerangka Berfikir .....	34
D. Paradigma Penelitian .....	39
E. Hipotesis Penelitian .....	39
BAB III METODE PENELITIAN .....	41
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	41
B. Jenis Penelitian .....	41
C. Populasi dan Sampel .....	42
D. Definisi Operasional Variabel .....	44
E. Teknik Pengumpulan Data .....	47
F. Teknik Analisis Data .....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	57
A. Hasil Penelitian .....	57
B. Pembahasan .....	74
C. Keterbatasan Penelitian .....	79

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	81
A. Simpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	84
LAMPIRAN .....	87

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi Penelitian .....	42
2. Sampel Penelitian .....	43
3. Format Data Penelitian .....	48
4. Tabel Titik-titik Kritis Durbin Watson d pada $\alpha = 5\%$ .....	49
5. Hasil Perhitungan <i>Minimum, Maximum, Mean,</i> dan <i>Standar Deviation</i> Suku Bunga Deposito Berjangka....	58
6. Hasil Perhitungan <i>Minimum, Maximum, Mean,</i> dan <i>Standar Deviation</i> Inflasi .....	59
7. Hasil Perhitungan <i>Minimum, Maximum, Mean</i> dan <i>Standar Deviation</i> Suku Bunga SBI .....	59
8. Hasil Perhitungan <i>Minimum, Maximum, Mean,</i> dan <i>Standar Deviation</i> ROA .....	60
9. Hasil Perhitungan <i>Minimum, Maximum, Mean,</i> dan <i>Standar Deviation</i> LDR.....	62
10. Hasil Uji Autokolerasi .....	64
11. Hasil Uji Multikolinearitas.....	65
12. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	66
13. Hasil Uji Linearitas.....	68
14. Hasil Uji Statistik Non Parametrik Hipotesis Pertama .....	69
15. Hasil Uji Statistik Non Parametrik Hipotesis Kedua.....	70
16. Hasil Uji Statistik Non Parametrik Hipotesis Ketiga .....	72
17. Hasil Uji Statistik Non Parametrik Hipotesis Keempat.....	73

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema Paradigma Penelitian .....	39
2. Format Pengujian Autokolerasi .....	50
3. Bentuk Linear .....	52
4. Hasil Uji Heterokedastisitas .....	66
5. Hasil Uji Linearitas .....	67
6. Garis Inflasi dan Suku Bunga Deposito Berjangka .....	69
7. Garis Suku Bunga SBI dan Suku Bunga Deposito Berjangka	71
8. Garis ROA dan Suku Bunga Deposito Berjangka .....	72
9. Garis LDR dan Suku Bunga Depoaito Berjangka .....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Rekapitulasi Data Induk .....	88
2. Hasil Uji Analisis Deskriptif .....	100
3. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	101
4. Hasil Uji Hipotesis .....	116

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Gejolak krisis keuangan global telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Krisis global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007, semakin dirasakan dampaknya ke seluruh dunia, termasuk negara berkembang pada tahun 2008. Sejumlah kebijakan yang sangat agresif di tingkat global telah dilakukan untuk memulihkan perekonomian. Di Amerika Serikat, sebagai episentrum krisis, kebijakan pemerintah baru yang menempuh langkah serius untuk mengatasi krisis, menjadi faktor positif yang dapat mengurangi pesimisme akan resesi yang berkepanjangan dan risiko terjadinya depresi. Sementara itu, kemauan negara-negara industri maju lainnya untuk berkoordinasi dalam kebijakan pemulihan ekonomi juga diharapkan dapat meningkatkan keyakinan pelaku pasar pembangunan nasional suatu bangsa mencakup di dalamnya pembangunan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi diperlukan peran serta lembaga keuangan untuk membiayai, karena pembangunan sangat memerlukan tersedianya dana. Oleh karena itu, keberadaan lembaga keuangan dalam pembiayaan pembangunan sangat diperlukan. Salah satu lembaga keuangan yang terlibat dalam suatu pembiayaan pembangunan ekonomi adalah bank.

Bagi sebuah bank sebagai suatu lembaga keuangan, dana merupakan darah dalam tubuh badan usaha dan persoalan paling utama. Tanpa dana, bank tidak dapat berbuat apa - apa, artinya tidak dapat berfungsi sama sekali.

Menurut Siamat (dikutip oleh Lukman Dendawijaya, 2003:2), dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank atau aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Uang tunai yang dimiliki bank tidak hanya berasal dari modal bank sendiri, tetapi juga berasal dari pihak lain yang dititipkan pada bank yang sewaktu-waktu akan diambil kembali, baik sekaligus maupun secara berangsur-angsur, salah satunya berasal dari dana pihak ketiga atau simpanan masyarakat yaitu berupa giro, tabungan, dan deposito (Lukman Dendawijaya, 2003: 53). Deposito (*Time Deposit*) adalah simpanan pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan (Lukman Dendawijaya, 2003:27). Deposito memiliki tingkat bunga yang lebih besar jika dibandingkan tingkat bunga giro dan tabungan. Hal ini disebabkan deposito mempunyai tenggang waktu yang pasti dan penarikannya dapat diperkirakan berdasarkan tanggal jatuh temponya. Kepastian tenggang waktu ini memberikan kesempatan bagi pemimpin bank untuk merencanakan penyaluran kredit kepada debiturnya. Semakin lama deposito, tingkat suku bunganya seharusnya akan semakin besar pula (Hasibuan. 2009:79). Namun, hal ini tergantung pada bagaimana masing-masing bank menentukan kebijakan tingkat suku bunga depositonya. Menurut data yang diambil dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), selama tahun 2006 ke 2007 suku bunga rata-rata deposito berjangka enam bulan sebesar 10,83% dan 7,74%. Keadaan tersebut menunjukkan penurunan sebesar 3,09 % rata-rata suku bunga deposito Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Penurunan suku

bunga deposito yang diimbangi oleh masih tingginya likuiditas yang dimiliki perbankan juga mendorong penurunan suku bunga kredit yang lebih cepat. Menurut Luciana Spica Almilia (2006: 8), faktor yang mempengaruhi suku bunga deposito ada dua yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dipengaruhi oleh likuiditas perekonomian, pertumbuhan ekonomi (*Gross Domestic Product*) dan inflasi. Faktor internal dipengaruhi oleh CAR, ROA dan LDR. Menurut Hasibun (2009: 82), dalam menentukan kebijaksanaan penentuan tingkat suku bunga deposito, pimpinan bank harus memperhatikan dan menganalisis informasi berikut.

1. *Spread (margin)* profit yang diinginkan.
2. Tingkat suku bunga SBI, JIBOR, PUAB (*call money*) .
3. Jangka waktu dan nilai nominal deposito.
4. *Price credit* dan posisi Giro Wajib Minimum (GWM) banknya.
5. Situasi perbankan dan moneter
6. Kondisi perekonomian dan tingkat inflasi

Menurut Tajul Khalwaty (2005: 5), inflasi adalah keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Menurut data yang diambil dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), tingkat inflasi tahun 2006 mencapai sebesar 6,6%, dan meningkat pada tahun 2007 yang mencapai sebesar 7,6% sehingga inflasi meningkat sebesar 1%. Tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga (Tajul Khalwaty. 2000: 144). Suku bunga yang tinggi



akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank dari pada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Tidak jarang bank-bank menetapkan suku bunga terselubung, yaitu suku bunga simpanan yang diberikan lebih tinggi dari yang diinformasikan secara resmi melalui media massa dengan harapan tingkat suku bunga yang dinaikkan akan menyebabkan jumlah uang yang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung dari pada memutarakan uangnya pada sektor-sektor produktif atau menyimpannya dalam bentuk kas di rumah. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga terlalu rendah, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan bertambah karena orang akan lebih senang memutarakan uangnya pada sektor-sektor yang dinilai produktif. Menurut Iswardono (1999: 206), suku bunga deposito mencerminkan nilai nominal yang sebenarnya karena berfluktuasi mengikuti fluktuasi laju inflasi. Kenaikan inflasi memang harus diikuti kenaikan tingkat suku bunga dengan maksud agar tingkat suku bunga riil masih tetap positif (Krisna Wijaya, 2010:48). Kondisi tersebut menyebabkan bank dihadapkan beberapa persoalan seperti untuk memperbaiki likuiditas. Jalan yang harus dilakukan oleh kalangan perbankan adalah dengan menaikkan tingkat suku bunga simpanan. Namun kenaikan tingkat suku bunga simpanan pada akhirnya akan diikuti naiknya tingkat suku bunga pinjaman .

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Menurut Nordaus dan Samuelson

(1992: 500), suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan atas penggunaan sejumlah uang. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia adalah nilai yang harus dibayar oleh Bank Indonesia kepada para investor atas surat berharga jangka pendek yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Menurut data yang diambil dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), terjadi penurunan suku bunga SBI sebesar 1,75% pada tahun 2006 dan 2007 yaitu 9,75 % pada tahun 2006 dan 8% untuk tahun 2007. Secara teoritis ketika suku bunga SBI turun, maka suku bunga simpanan akan ikut turun dan pada gilirannya suku bunga kredit akan ikut turun (Krisna Wijaya, 2010: 9). Dengan tingkat suku bunga SBI yang lebih menarik dibandingkan dengan suku bunga deposito, akan mengesankan bahwa SBI bersedia menanggung *risk exposure* yang lebih tinggi dari pada perbankan nasional yang ada. Keadaan tersebut memberikan dorongan untuk banyak pihak menempatkan dananya di SBI (Krisna Wijaya. 2010: 74).

Profitabilitas perbankan di Indonesia salah satunya menggunakan perhitungan *Return On Assets*. Menurut Lukman Dendawijaya (2003:121) Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Assets* (ROA) dan tidak memasukan unsur *Return On Equity* (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia, sebagai pembina dan pengawas perbankan, lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Menurut Simorangkir (2000), *Return on Assets* merupakan pendapatan sebelum pajak dibanding dengan jumlah harta atau hasil perkalian dari *profit margin* dengan *assets productivity*. *Return on Assets* digunakan untuk

mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Assets*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia menurut data yang diambil dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), ROA mengalami penurunan dari 3,38% pada tahun 2006 menjadi 3,08% pada akhir tahun 2007. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/ 23/ DPNP tanggal 31 Mei 2004 ROA dikatakan baik jika lebih dari 1,25%. Menurut Almilia dan Anton (2006: 24) berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. Menurut Kasmir (2010: 135), pihak bank harus memperhatikan tingkat keuntungan yang diinginkan ketika membuat kebijakan dalam penetapan suku bunga. Menurut Krisna Wijaya (2010: 95), ada kebiasaan yang dilihat oleh semua pihak menilai kinerja bank atas besarnya aset, sehingga bank mengambil jalan pintas untuk memperbesar asetnya melalui dana pihak ketiga yaitu dengan menawarkan suku bunga yang tinggi. Ketika pada akhirnya dana tidak disalurkan dalam bentuk kredit, tidak dipersoalkan karena yang penting asetnya naik. Pendekatan ini tidak semua bank bisa melakukannya karena depositan besar juga ikut mempersepsikan bank yang bagus atas dasar besar kecilnya aset. Selain itu kebiasaan pemegang saham dalam menilai kinerja tuntutan mereka selalu laba yang meningkat dan dividennya juga ikut naik. Sering kali para pemegang saham tidak mau tahu dari mana laba itu diperoleh dan kalau tidak diperoleh, itu kesalahan manajemen. Implementasi dari kebiasaan ini dalam praktiknya

menambah kebiasaan manajemen, yaitu pokoknya laba harus naik agar dinilai berhasil. Sehingga dengan memperhatikan keadaan tersebut masalah kesepakatan suku bunga dengan memperhatikan kebiasaan tersebut, tampaknya penurunan suku bunga tidak ada banyak ganjalannya karena penyebab utamanya tidak dihilangkan.

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah salah satu rasio likuiditas yang merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima, tidak termasuk pinjaman subordinasi (Simorangkir, 2000:147). LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberi sebagai likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Menurut Simorangkir (2000:148), bank yang hanya mengejar Profitabilitas yang tinggi, besar kemungkinan posisi likuiditasnya terancam. Sebaliknya, jika alat-alat likuid menumpuk, penawaran dana akan bertambah yang mengakibatkan menurunnya profitabilitas. Menurut Lukman Dendawijaya (2003:147), semakin tinggi rasio ini semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Ketika suku bunga deposito mengalami penurunan membuat perbankan banyak menyalurkan dana untuk kredit. Menurut data yang diambil dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), tingginya peningkatan kredit berdampak terhadap meningkatnya angka rata-rata LDR Bank Pembangunan

Daerah di Indonesia 43,33% ditahun 2006 menjadi 53,53% di akhir tahun 2007. Tetapi untuk tahun 2008 sebesar 67,28 dan tahun 2009 sebesar 79,31. Keadaan tersebut menunjukkan likuiditas sangat baik pada tahun 2007 dan 2008 tetapi pada tahun 2009 penilaian likuiditas menurun dan pada tahun 2006 menunjukkan LDR yang buruk karena tidak ada batasan diaturan penilaian mengenai LDR. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/ 23/ DPNP tanggal 31 Mei 2004 jika  $50\% < \text{rasio} \leq 75\%$  likuiditas sangat baik,  $75\% < \text{rasio} \leq 85\%$  likuiditas baik,  $85\% < \text{rasio} \leq 100\%$  likuiditas cukup baik,  $100\% < \text{rasio} \leq 120\%$  likuiditas kurang baik dan  $\text{rasio} > 120$  likuiditas tidak baik. Menurut Almilia dan Anton (2006: 24) pada variabel LDR yang menyimpulkan bahwa LDR mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. Menurut Iswardono (1999: 211), suku bunga deposito berkaitan langsung dengan suku bunga kredit mengingat sumber dana bank untuk pemberian kredit berasal dari para deposan. Sehingga tinggi rendahnya suku bunga deposito juga mencerminkan tinggi rendahnya suku bunga kredit. Menurut Krisna Wijaya (2010: 77-78), ketika uang di bank banyak, seharusnya harganya turun tetapi kenyataan yang terjadi pada saat LDR perbankan nasional berkisar 75% ternyata bank tetap agresif meningkatkan dana pihak ketiga (DPK) yang berasal dari simpanan. Tingginya suku bunga kredit sebenarnya merupakan cerminan bahwa risiko bisnis masih tinggi. Bank masih beranggapan bahwa sektor riil masih berisiko tinggi. Dari pada disalurkan ke kredit dengan tingkat risiko yang tinggi, lebih aman dan terukur risikonya kalau ditempatkan di SBI. Fenomena tersebut

dikatakan semacam anomali. Disaat pasokan dana banyak, dilain pihak permintaan kredit rendah, seharusnya harga uang (suku bunga) turun. Anomali terjadi dimana di satu pihak LDR masih belum optimal, justru pihak bank berlomba meningkatkan DPK-nya dengan imbalan suku bunga di atas angka wajar yang ditetapkan oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Fenomena perbankan di Indonesia yang mengalami kondisi yang naik turun dalam menjaga stabilitas keuangan dan pertumbuhan perbankan di Indonesia. Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi perbankan tersebut, maka dalam hal ini perbankan harus bisa memutuskan kebijaksanaan yang diambil sehingga dapat memperbaiki maupun meningkatkan struktur dan kualitas perbankan Indonesia. Atas dasar pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu seberapa besar pengaruh inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, *Return on Assets*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Oleh karena itu maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA, *RETURN ON ASSETS*, DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO* TERHADAP SUKU BUNGA DEPOSITO BERJANGKA PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI INDONESIA TAHUN 2009-2011”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam tugas akhir ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Suku bunga deposito enam bulan pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia mengalami penurunan rata-rata deposito enam bulan sebesar 3,09% dari tahun 2006-2007.
2. Inflasi meningkat dari tahun 2006 sampai 2007 sebesar 1%.
3. Suku bunga SBI mengalami penurunan sebesar 1,75 dari tahun 2006-2007.
4. Kondisi LDR pada tahun 2006 buruk yaitu 43,33% dan meningkat sampai 79,31 % melebihi batas pengukuran kinerja pada batas sangat baik pada tahun 2009.
5. ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dari tahun 2006 sampai akhir tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 0,30%.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar dalam pembahasan tidak menyimpang dari judul skripsi, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Dalam hal ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga deposito berjangka yang diukur dengan inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *Return on Assets* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2009-2011?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2009-2011?
3. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2009-2011?
4. Bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2009-2011?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan tugas akhir adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011.
2. Menganalisis pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011.
3. Menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011.



4. Menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Selain itu penulis dapat membandingkan antara teori dan praktek yang terjadi di lapangan. Tugas akhir ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mengenai suku bunga deposito berjangka, inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *Return on Assets (ROA)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

2. Bagi Instansi Terkait (Bank Pembangunan Daerah di Indonesia).

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dalam merumuskan kebijakan dalam penetapan suku bunga deposito.

3. Bagi Fakultas Ekonomi dan Peneliti Selanjutnya.

Dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan keilmuan bagi kalangan mahasiswa dan civitas akademika.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka**

###### **a. Pengertian Suku Bunga Deposito Berjangka**

Suku bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan tersebut merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Misalnya jasa giro, bunga tabungan, dan deposito (Kasmir. 2010: 133).

Menurut Undang-undang No. 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpanan bank. Menurut Kasmir (2010: 94), deposito berjangka merupakan deposito yang diterbitkan menurut jangka waktu tertentu. Jangka waktu deposito biasanya bervariasi mulai dari 1,2,3,6,12,18 sampai dengan 24 bulan.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa suku bunga deposito berjangka merupakan bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk deposito dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Suku bunga deposito tersebut ditetapkan oleh masing-masing bank dan biasanya suku bunga deposito berjangka berbeda nilainya sesuai jumlah dana yang didepositokan dan jangka waktunya.

## b. Teori-teori Tingkat Suku Bunga

Menurut Arif (2011: 17), teori tingkat suku bunga sebagai berikut.

### 1) Teori Bunga Nominal

Tingkat bunga nominal harus dibayar debitor kepada kreditor disamping pengambilan pinjaman pokoknya pada saat jatuh tempo.

Tingkat nominal sebenarnya adalah penjumlahan dari unsur-unsur tingkat bunga yaitu tingkat bunga murni, premi risiko, biaya transaksi dan premi inflasi yang diharapkan.

$$R_n^* = R_m^* + R_p^* + R_t + R_i^*$$

Keterangan:

$R_n^*$  = tingkat bunga nominal

$R_m^*$  = tingkat bunga murni

$R_p^*$  = premi resiko

$R_t$  = biaya transaksi

$R_i^*$  = premi inflasi

Tingkat bunga nominal berubah apabila unsur-unsurnya berubah, yang perlu dicatat bahwa masing-masing unsur dipengaruhi oleh faktor yang berbeda.

### 2) Teori Bunga Rill

Menurut kamus Bank Indonesia pada [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), tingkat bunga rill adalah tingkat bunga yang dihitung dengan mengurangi tingkat inflasi dari tingkat bunga nominal (yang ditetapkan); tingkat bunga rill merupakan faktor penting untuk

membandingkan penghasilan efektif dari investasi yang berbeda-beda, dengan menghitung nilai sekarang atau nilai yang akan datang dengan memperkirakan tingkat inflasi pada masa yang akan datang; obligasi atau sertifikat deposito yang mempunyai tingkat penghasilan 11% pada saat inflasi sebesar 5% akan mempunyai pendapatan bersih sebelum pajak sebesar 6%; jika inflasi meningkat lebih dan 5%, nilai investasi akan turun karena pendapatan bunga yang menurun sebagai akibat kenaikan harga secara umum (*real interest rate*).

### 3) Teori Keynes tentang Tingkat Bunga

Tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara sektor riil dan sektor moneter. Teori Keynes membedakan permintaan akan uang menurut motivasi masyarakat untuk menahannya. Keynes membagi tiga motivasi menahan uang. Motivasi pertama adalah untuk transaksi. Motivasi kedua untuk berjaga-jaga. Motivasi ketiga adalah untuk motif spekulatif yakni mencari untung dari perbedaan tingkat bunga.

### 4) Teori Paritas Tingkat Bunga

Teori paritas mekanisme proses arbitrase, tingkat harga barang-barang serta jasa-jasa maupun tingkat suku bunga di dalam perekonomian yang relatif kecil dan terbuka penuh terhadap hubungan ekonomi dunia akan cenderung sama dengan tingkat harga maupun tingkat suku bunga di pasar internasional. Menurut teori ini tingkat bunga penting dalam sistem devisa bebas dalam hal

ini, paritas tingkat yang sama besarnya dalam negara yang menganut devisa besar. Menurut teori ini perekonomian yang kecil dan terbuka seperti itu tidak dapat menentukan tingkat bunga harga maupun tingkat suku bunganya sendiri.

**c. Perhitungan Bunga Deposito Berjangka**

Menurut Krisna Wijaya (2010: 94), perbankan pernah melakukan terobosan mengenai kesepakatan mengenai pemberian suku bunga deposito untuk dibatasi maksimum sampai dengan 8%. Deposito berjangka pada dasarnya dapat dicairkan setelah jatuh tempo, tetapi pimpinan bank yang mengambil kebijaksanaan deposito berjangkanya dapat dicairkan sebelum jatuh tempo dengan syarat deposan deposito bersedia dikenakan denda penalti sebesar X% dari bunga yang telah diterima atau X% dari nilai nominal deposito tersebut, tergantung dari kebijakan bank bersangkutan. Sistem deposito berjangka dibedakan sebagai berikut.

- 1) *Deposito Automatic Roll Over (ARO)* yaitu deposito berjangka yang otomatis diperpanjang oleh bank jika deposito tersebut telah jatuh tempo tetapi belum dicairkan pemiliknya.
- 2) *Deposito Non Automatic Roll Over* yaitu deposito berjangka yang tidak otomatis diperpanjang oleh bank jika deposito tersebut telah jatuh tempo tetapi belum dicairkan oleh pemiliknya.

Menurut Hasibun (2009: 80), perhitungan bunga deposito berjangka yang ditetapkan pimpinan bank tidak sama, yaitu:

- 1) ada yang menghitungnya perbulan tanpa menghitung jumlah hari dalam bulan, jadi bunga setiap bulannya sama besar;
- 2) ada yang menghitungnya berdasarkan jumlah hari dalam tiap bulan, jadi besar bunga per bulannya tidak sama. Misalnya bunga bulan Januari dihitung 31 hari, sedang bulan Februari hanya 28 hari saja;
- 3) ada pula yang menghitungnya berdasarkan jumlah hari kerja (hari libur tidak dihitung) setiap bulan, jadi besarnya bunga yang diterima deposan tidak sama tiap bulannya. Misalnya Januari dihitung 31 hari dikurangi Minggu dan libur.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga Deposito Berjangka**

Menurut Luciana Spica Almilia (2006:8), faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga deposito berjangka sebagai berikut.

### **a. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar bank tersebut. Faktor eksternal tersebut seperti likuiditas perekonomian inflasi dan GDP.

#### **1) Inflasi**

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang dirasakan oleh suatu negara dan diukur dengan satuan mata uang masing-masing negara.

2) Pertumbuhan Ekonomi/ *Gross Domestic Product* (GDP)

*Gross Domestic Product* (GDP) mengukur pengeluaran sekaligus pendapatan barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara. GDP merupakan variabel penting dari berbagai variabel ekonomi makro yang ada untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara (Tedy Herlambang, dkk, 2002:15).

3) Likuiditas Perekonomian

Likuiditas perekonomian merupakan kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan negara pada saat ditagih. Kemampuan membayar atas kewajiban jangka pendek sangat tergantung dari alat pembayaran likuid (cair) yang dimiliki suatu negara.

b. Faktor Internal

1) *Return on Assets*

Menurut Mudrajat Kuncoro (2003: 551), ROA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki.

2) *Loan to Deposit Ratio*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya. 2003:118).

### 3) *Capital Adequacy Ratio*

*Capital Adequacy Ratio* merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga secara garis besar sebagai berikut (Kasmir, 2010: 134):

#### a. Kebutuhan Dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Dengan meningkatnya suku bunga simpanan akan menarik nasabah untuk menyimpan uang di bank sehingga kebutuhan dana dapat dipenuhi. Sebaliknya, jika bank ada kelebihan dana, dimana simpanan banyak akan tetapi permohonan kredit sedikit, maka bank akan menurunkan bunga simpanan sehingga mengurangi minat nasabah untuk menyimpan. Selain itu dengan cara menurunkan juga bunga kredit sehingga permohonan kredit meningkat.

#### b. Persaingan

Jika untuk bunga simpanan rata-rata 16% pertahun, maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan di atas bunga pesaing misalnya 17% per tahun. Namun



sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada di bawah bunga pesaing.

c. Kebijakan Pemerintah

Pada saat kondisi tertentu, pemerintah dapat menentukan batas maksimal dan minimal suku bunga, baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman. Dengan ketentuan batas minimal atau maksimal bunga simpanan maupun bunga pinjaman, bank tidak boleh melebihi batas yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

d. Target Laba yang Diinginkan

Dalam kondisi tertentu, merupakan besarnya keuntungan yang diinginkan oleh bank. Jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan demikian pula sebaliknya dan bunga simpanan juga harus disesuaikan. Oleh karena itu pihak bank harus berhati-hati dalam menentukan persentase laba atau keuntungan yang diinginkan

e. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu simpanan maka semakin tinggi bunganya. Demikian pula sebaliknya jika simpanan berjangka pendek, maka bunganya relatif lebih rendah.

Menurut Hasibun (2009: 82), dalam menentukan kebijaksanaan penentuan tingkat suku bunga deposito, pimpinan bank harus memperhatikan dan menganalisis informasi berikut. Oleh karena itu,

informasi berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga deposito.

Adapun informasi yang dibutuhkan dalam menganalisis suku bunga deposito sebagai berikut.

a. *Spread (margin) Profit* yang Diinginkan.

*Spread (margin) profit* yang diinginkan adalah suatu target laba yang ingin dicapai oleh bank pada tahun yang bersangkutan.

b. Tingkat Suku Bunga SBI, JIBOR, PUAB (*call money*).

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia adalah nilai yang harus dibayar oleh Bank Indonesia kepada para investor atas surat berharga jangka pendek yang diterbitkan oleh Bank Indonesia Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR) adalah suku bunga indikasi penawaran dalam transaksi PUAB di Indonesia yang berasal dari bank kontributor JIBOR. Pasar Uang Antar Bank (PUAB) adalah kegiatan pinjam meminjam dalam rupiah dan/atau valuta antar Bank konvensional dengan jangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun. PUAB terdiri dari PUAB rupiah pagi, PUAB rupiah sore, dan PUAB valas.

c. Jangka Waktu dan Nilai Nominal Deposito

Jangka waktu dan nilai nominal deposito merupakan seberapa lama deposan menitipkan uangnya di bank dengan nilai nominal yang akan dititipkan ke bank.

d. *Price Credit* dan Posisi Giro Wajib Minimum (GWM) Bank.

*Price credit* adalah tingkat bunga yang harus dibayar oleh debitor kepada bank bersangkutan.

Giro Wajib Minimum (*Statutory Reserve*)/GWM adalah simpanan minimum yang harus dipelihara oleh Bank dalam bentuk saldo rekening giro pada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar persentase tertentu dari DPK.

e. Situasi Perbankan dan Moneter

Situasi perbankan dan moneter mencerminkan keadaan bank pada saat itu dan keadaan moneternya

f. Kondisi Perekonomian dan Tingkat Inflasi

Kondisi perekonomian dan tingkat inflasi mencerminkan keadaan ekonomi suatu negara tersebut.

### 3. Inflasi

#### a. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga barang dan jasa termasuk faktor-faktor produksi, diukur dengan satuan mata uang, yang semakin menaik secara umum dan terus menerus (Ainun.2001:1).

Menurut Frederic S. Mishkin (2008: 31), inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang terus-menerus dan cepat. Kenaikkan harga karena inflasi bukan menaikkan harga karena faktor teknologi, sifat-sifat barang dan pengaruh musim misalnya saat hari raya.

Harga yang dimaksud dengan pengertian inflasi ini juga bukan harga yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi harga yang terjadi di pasar antara pihak-pihak yang bebas. Menurut Iswardono (1999: 206), suku bunga deposito mencerminkan nilai nominal yang sebenarnya karena berfluktuasi mengikuti fluktuasi laju inflasi.

Jadi inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang dirasakan oleh suatu negara dan diukur dengan satuan mata uang masing-masing negara.

#### **b. Pengukuran Tingkat Inflasi**

Tingkat Inflasi dapat diukur dengan berbagai macam cara antara lain dengan *Gross National Product (GNP) Deflator* dan Angka Indeks Harga (Ainun. 2001: 1).

##### 1) *National Product (GNP) Deflator*

*GNP Deflator* dihitung dengan cara membagi GNP nominal (berdasarkan harga berlaku) dengan GNP rill (berdasarkan harga konstan). Secara matematis, *GNP Deflator* adalah :

$$\frac{\text{GNP Nominal}}{\text{GNP Rill}} \times 100$$

GNP rill merupakan GNP berdasarkan harga konstan, yang dihitung berdasarkan tahun dasar.

##### 2) Penentuan Angka Indeks Harga

Angka indeks adalah suatu angka yang menunjukkan suatu tingkat perubahan secara relatif. Indeks harga merupakan suatu indikator yang menunjukkan tingkat harga barang pada waktu

tertentu secara relatif jika dibandingkan dengan tingkat harga barang tersebut pada tahun dasar yang dipilih berdasarkan keadaan ekonomi yang normal. Indeks harga ditentukan dengan cara sebagai berikut.

- a) Persentase harga barang tertentu pada periode berjalan dibandingkan dengan harga barang pada tahun dasar. Secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$I = \frac{P_n}{P_o} \times 100$$

dimana:

I = indeks harga,

$P_n$  = tingkat harga pada tahun berjalan,

$P_o$  = tingkat harga pada tahun dasar.

- b) Persentase jumlah harga barang pada periode berjalan dibandingkan dengan jumlah harga barang pada tahun dasar dibagi dengan jumlah barang yang bersangkutan;

$$I = \frac{\sum P_n / \sum P_o}{N} \times 100$$

dimana:

N = jumlah barang yang harganya diperbandingkan.

- c) Persentase harga barang tertentu pada periode berjalan dibandingkan dengan harga barang pada tahun dasar, dengan faktor penimbang tertentu. Hal ini dapat dinyatakan secara matematis:

$$I = \frac{P_n P_g}{P_o P_g} \times 100$$

dimana:

$P_g$  = faktor penimbang.

#### **4. Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia)**

##### **a. Pengertian Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia)**

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah.

Suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur (Sunariyah. 2004: 80). Suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan atas penggunaan sejumlah uang (Nordaus dan Samuelson.1992: 500). Menurut Krisna Wijaya (2010: 9), secara teoritis ketika suku bunga SBI turun, maka suku bunga simpanan akan ikut turun dan pada gilirannya suku bunga kredit akan ikut turun. Dengan adanya penurunan suku bunga kredit diharapkan akan meningkatkan permintaan kredit. Dengan meningkatnya permintaan kredit, sektor riil semakin bergairah sehingga perekonomian semakin membaik.

Jadi suku bunga Sertifikat Bank Indonesia adalah nilai yang harus dibayar oleh Bank Indonesia kepada para investor atas surat berharga jangka pendek yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

**b. Metode Perhitungan Suku Bunga SBI**

Suku Bunga SBI dihitung menggunakan metode rata-rata tertimbang dengan membobot suku bunga dengan volume transaksi SBI dimasing-masing suku bunga yang tidak melebihi SOR pada setiap periode lelang. *Stop-out Rate* (SOR) adalah tingkat diskonto tertinggi yang dihasilkan dari lelang dalam rangka mencapai target kuantitas SBI yang akan diterbitkan oleh Bank Indonesia. Rumus yang digunakan untuk mendapatkan suku bunga SBI yaitu:

$$\frac{(\text{vol1} \times \text{rate1}) + (\text{vol2} \times \text{rate2}) + (\text{vol3} \times \text{rate3}) + (\text{vol N} \times \text{rate N})}{\text{Total Volume}}$$

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

**5. Return on Assets (ROA)**

**a. Pengertian Return on Assets (ROA)**

Menurut Munawir (2004: 86), profitabilitas adalah rasio untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi tersebut atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Laba merupakan tujuan dengan alasan salah satunya untuk meningkatkan daya tarik bagi pemilik modal (investor) untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham yang dikeluarkan/ ditetapkan oleh bank, pada gilirannya bank akan mempunyai kekuatan modal untuk memperluas penawaran produk

dan jasanya kepada masyarakat. Para penyimpan (deposan) berkepentingan jika posisi modal bank kuat, dengan sendirinya tidak perlu merasa bimbang terhadap risiko seandainya simpanannya tidak dapat dilunasi oleh bank. Modal besar senantiasa menutupinya jika terjadi kerugian atau risiko di dalam bank.

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/ 23/ DPNP tanggal 3 Mei 2004, analisis komponen faktor rentabilitas (*earnings*) salah satunya adalah *Return On Assets* (ROA). Menurut Bambang Riyanto (2005: 326) ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor.

ROA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki (Mudrajat Kuncoro. 2003: 551).

ROA adalah rasio yang menunjukan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan (Ruddy Tri Santoso. 1995: 97).

Eugene F. Brigham, J.F Houston (2001: 90) menyatakan bahwa ROA adalah rasio laba bersih terhadap total aktiva yang mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak.

Adapun pengertian ROA menurut Mamduh M Hanafi dan Abul Halim (2004:60) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan meghasilkan laba dengan menggunakan *total assets*



(kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian tentang pengertian ROA maka dapat diambil kesimpulan bahwa ROA adalah ukuran untuk menilai kinerja suatu bank dilihat dari aspek laba dan aktiva yang tersedia.

**b. Pengukuran *Return on Assets* (ROA)**

Perhitungan ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/ 23/ DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/ 23/ DPNP tanggal 31 Mei 2004, perolehan laba tinggi ketika ROA menunjukkan lebih dari 1,25%.

Menurut Dyah Ayu Wilujeng (2009:12), keunggulan dan kelemahan ROA sebagai berikut.

- 1) Keunggulan ROA diantaranya sebagai berikut.
  - a) ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.
  - b) ROA mudah dihitung, dipahami dan sangat berarti dalam nilai absolut.
  - c) ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

- 2) Kelemahan ROA diantaranya sebagai berikut.
  - a) Pengukuran kinerja dengan menggunakan ROA membuat manajer divisi memiliki kecenderungan untuk melewatkan proyek-proyek yang menurunkan divisional ROA, meskipun sebenarnya proyek-proyek tersebut dapat meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan secara keseluruhan.
  - b) Manajemen juga cenderung untuk terfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang. Sebuah proyek dalam ROA dapat meningkatkan tujuan jangka pendek tetapi proyek tersebut mempunyai konsekuensi negatif dalam jangka panjang, yang berupa pemutusan beberapa tenaga penjualan *budget* pemasaran, dan penggunaan bahan baku yang relatif murah sehingga menurunkan kualitas produk dalam jangka panjang.

## 6. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

### a. *Pengertian Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya. 2003: 118).

Menurut Teguh Pudjo Muljono (1999: 317), *Loan to Deposit Ratio* yaitu membandingkan jumlah *loan* yang diberikan oleh suatu bank dengan deposit yang dimiliki oleh suatu bank.

Jadi dari uraian tersebut LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

**b. Pengukuran LDR**

Pengelolaan dana yang diperlukan oleh bank tidak hanya berupa penyaluran kredit kepada masyarakat, tetapi bisa juga digunakan untuk investasi atau penanaman dana ke dalam produk lainnya, yaitu surat-surat berharga seperti obligasi dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dalam rangka memperkuat likuiditas bank, penyertaan ke badan usaha lain maupun penempatan sebagai alat-alat likuid.

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk memberikan kredit.

LDR dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.6/ 23/ DPNP tanggal 31 Mei 2004).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Dalam tata cara penilaian tingkat LDR, Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/ 23/ DPNP tanggal 31 Mei 2004):

- 1)  $50\% < \text{rasio} \leq 75\%$  likuiditas sangat baik.
- 2)  $75\% < \text{rasio} \leq 85\%$  likuiditas baik.
- 3)  $85\% < \text{rasio} \leq 100\%$  dan  $\text{rasio} \leq 50$  likuiditas cukup baik.
- 4)  $100\% < \text{rasio} \leq 120\%$  likuiditas kurang baik.
- 5)  $\text{Rasio} > 120$  likuiditas tidak baik.

**c. Unsur-unsur *Loan to Deposit Ratio*:**

1) Kredit

Kredit adalah pinjaman yang diberikan kepada pihak terkait.

2) Dana Pihak Ketiga

*Total deposit* adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berupa:

- a) Giro, yaitu simpanan yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran, dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, sarana pembayaran lainnya, atau dengan pemindah bukuan.
- b) Deposito berjangka, yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan.

- c) Sertifikat deposito, yaitu deposito berjangka yang bukti penyimpanannya dapat diperdagangkan.
- d) Tabungan, yaitu simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu.

## **B. Penelitian yang Relevan**

### 1. Almilia dan Utomo (2006)

Almilia dan Utomo (2006) dalam jurnal ekonomi dan bisnis antisipasi yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat bunga deposito berjangka pada Bank umum nasional, mencoba mencari tahu faktor-faktor yang mempengaruhi dan faktor yang berpengaruh paling dominan dalam penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka. Variabel dependent dalam penelitiannya adalah tingkat bunga deposito berjangka pada dan Bank-bank umum nasional. Sedangkan variabel independennya adalah tingkat inflasi, ROA (*Return on Assets*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loans to Deposit Ratio*).

Berdasarkan hasil analisis dapat dikemukakan beberapa kesimpulan. Pertama, dari hasil pengujian secara serempak terhadap variabel perkembangan likuiditas perekonomian, tingkat inflasi, perkembangan perekonomian CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return on Asset*) dan LDR (*Loan to Deposits Ratio*) mempunyai pengaruh yang signifikan pada taraf 95% ( $J = 0,05$ ) terhadap

penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka satu bulan, tiga bulan, enam bulan dan dua belas bulan pada bank umum di Indonesia. Kedua, pada penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka 3 (tiga) bulan, variabel-variabel bebas yang berpengaruh positif dan signifikan adalah tingkat inflasi dan LDR sedangkan ROA berpengaruh negatif dan signifikan. Ketiga, sedangkan pada penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka 6 (enam) bulan, variabel-variabel bebas yang berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf nyata 95% ( $J = 0,05$ ) adalah ROA sedangkan LDR berpengaruh positif. Keempat, pada penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka 12 (dua belas) bulan, variabel-variabel bebas yang berpengaruh signifikan pada taraf nyata 95% ( $J = 0,05$ ) adalah ROA dan LDR.

2. Dessy Putri Natalia (2011)

Dessy Putri Natalia (2011) dalam penelitiannya yang berjudul. Analisis Pengaruh Suku Bunga Deposito, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan terhadap *Return on Assets* terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka (Studi kasus pada Bank Umum di Indonesia periode 2006-2009), hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Loan to Deposit Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. Capital Adequacy Ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. Sedangkan *Return on*

*Assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.

3. Arif Rahmat Hakim (2011)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas Perekonomian, Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Capital Adequacy Ratio, *Return on Assets*, *Loan to Deposit Ratio* terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka Satu Bulan pada Bank Umum di Indonesia tahun 2006-2009”. Penelitian tersebut secara parsial likuiditas, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan ROA berpengaruh positif secara signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka satu bulan, CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan.

### C. Kerangka Berfikir

#### 1. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang dirasakan oleh suatu negara dan diukur dengan satuan mata uang masing-masing negara. Kenaikan inflasi tersebut disebabkan meningkatnya jumlah uang beredar dimasyarakat

Tingkat suku bunga deposito berjangka merupakan bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk deposito dengan jangka waktu yang telah ditetapkan.

Laju inflasi naik dikarenakan naiknya jumlah uang beredar dimasyarakat maka pemerintah perlu mengambil kebijakan untuk

mengurangi jumlah uang beredar sehingga kembali seimbang. Untuk mengurangi jumlah uang beredar dimasyarakat salah satunya adalah dana simpanan masyarakat berupa deposito berjangka. Jika bank menginginkan agar masyarakat untuk menandatangani uang di bank, maka bank harus memberikan suku bunga deposito yang menarik yaitu suku bunga yang tinggi. Sebaliknya ketika terjadi inflasi turun maka uang beredar dimasyarakat berkurang. Masyarakat cenderung untuk menambah uangnya dengan meminjam uang di bank, sehingga ketika inflasi turun masyarakat tidak berkeinginan untuk menyimpan uangnya di bank. Keadaan tersebut membuat bank agar tidak meningkatkan suku bunga deposito berjangka. Sebab jika suku bunga deposito berjangka dinaikkan maka uang beredar dimasyarakat semakin berkurang.

Oleh karena itu dilihat dari pernyataan tersebut dapat diduga bahwa ketika inflasi naik maka suku bunga deposito berjangka ikut naik dan ketika inflasi turun maka suku bunga deposito juga ikut turun. Keadaan tersebut menunjukkan pengaruh positif antara inflasi dengan suku bunga deposito berjangka.

## **2. Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Enam Bulan**

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia adalah nilai yang harus dibayar oleh Bank Indonesia kepada para investor atas surat berharga jangka pendek yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.

Tingkat suku bunga deposito berjangka merupakan jumlah nominal



uang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk deposito dengan jangka waktu yang telah ditetapkan.

Pada saat ada kelebihan uang yang ada di masyarakat dan perbankan, maka bank sentral akan menyerap kelebihan uang tersebut dengan menjual SBI. Dalam hal ini perbankan akan membeli obligasi tersebut, dimana Bank Sentral akan menawarkan suku bunga SBI yang tinggi, sehingga menyebabkan likuiditas perbankan berkurang. Untuk meningkatkan tingkat likuiditas maka perbankan bersaing untuk mendapatkan dana yang sebesar-besarnya dari masyarakat dengan meningkatkan suku bunga simpanan, yaitu suku bunga deposito.

Dilihat dari pernyataan tersebut penulis menduga bahwa ada pengaruh positif antara suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dengan tingkat suku bunga deposito berjangka. Ketika suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) meningkat maka tingkat suku bunga deposito berjangka ikut naik.

### **3. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Enam Bulan**

ROA adalah ukuran untuk menilai kinerja suatu bank dilihat dari aspek laba dan aktiva yang tersedia.

Tingkat suku bunga deposito berjangka merupakan rangsangan atau balas jasa yang berupa uang untuk nasabah yang menyimpan uangnya

di bank dalam bentuk deposito dengan jangka waktu yang telah disepakati.

Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Setiap kali ada perubahan pada ROA maka bank-bank umum harus segera melakukan perubahan pada tingkat suku bunga deposito. Ketika ROA meningkat berarti laba yang dihasilkan oleh bank juga meningkat sehingga bank perlu memberikan suku bunga deposito tinggi untuk meningkatkan kepercayaan nasabah agar selalu menandatangani uangnya di bank tersebut.

Dari pernyataan tersebut penulis menduga bahwa ada pengaruh positif antara ROA dengan tingkat suku bunga deposito berjangka. Ketika suatu bank pada akhir periode mengalami ROA yang tinggi maka dalam menentukan suku bunga deposito berjangka periode selanjutnya tinggi. Ketika ROA pada akhir periode turun maka suku bunga deposito berjangka untuk periode selanjutnya juga ikut turun.

#### **4. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Enam Bulan**

LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai likuiditasnya.

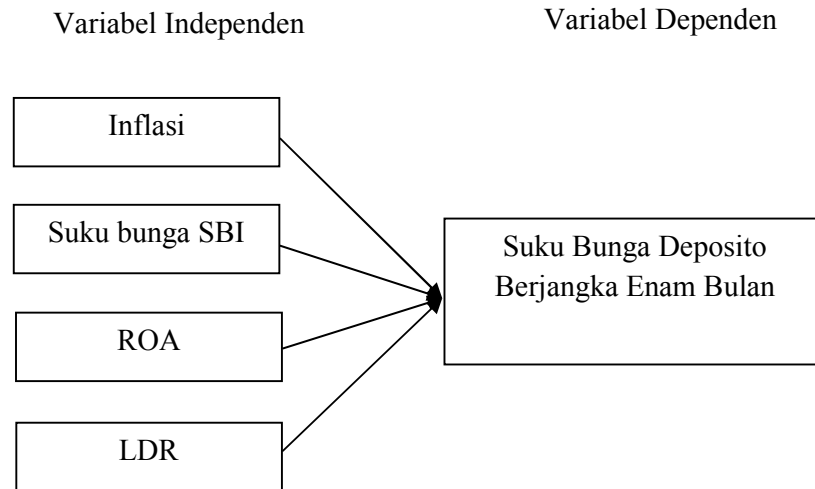
Tingkat suku bunga deposito berjangka adalah balas jasa berbentuk uang bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank dalam bentuk deposito dengan jangka waktu yang telah ditetapkan.

LDR menggambarkan seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Sehingga apabila terjadi penurunan suku bunga deposito akan membuat perbankan banyak menyalurkan dana untuk kredit. Tingginya peningkatan kredit berdampak terhadap meningkatnya LDR. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin banyak. Ketika bank mampu memberikan kredit yang besar kemasyarakat dengan mengandalkan dana pihak ketiga dalam keadaan lancar, maka bank mampu memberikan tingkat suku bunga deposito berjangka yang tinggi. Tetapi ketika kredit di masyarakat sedikit maka bank akan menurunkan tingkat suku bunga deposito berjangka karena takut jika bank tidak bisa mendapatkan pendapatan dari kredit untuk diberikan kepada deposan sebagai bunga simpanan.

Menurut pernyataan tersebut diduga terdapat pengaruh positif antara LDR dan tingkat suku bunga deposito berjangka. Ketika LDR mengalami peningkatan, maka suku bunga deposito berjangka juga ikut naik dan sebaliknya jika LDR turun suku bunga deposito berjangka turun.

#### D. Paradigma Penelitian

Paradigma dari kerangka berfikir di atas dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Paradigma Penelitian

Keterangan :

————— : Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

#### E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan analisis dan hasil temuan terdahulu, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut.

Ha<sub>1</sub> : Inflasi berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011.

Ha<sub>2</sub> : Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011.

- Ha<sub>3</sub> : *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011.
- Ha<sub>4</sub> : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia melalui *website* resmi masing-masing bank BPD di Indonesia dan *website* resmi Bank Indonesia dengan waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2012 untuk mengumpulkan data, kemudian pada bulan Januari 2013 dilakukan analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

#### **B. Jenis Penelitian**

Menurut metode penelitian ini merupakan katagori penelitian *ex-post facto*, yaitu suatu penelitian dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut (Sugiyono. 2005: 7).

Berdasarkan jenis penelitian, penelitian ini merupakan kausalitas komparatif yaitu penelitian yang memiliki tujuan utama membuktikan hubungan sebab akibat atau hubungan mempengaruhi dan dipengaruhi dari variabel-variabel yang diteliti dengan cara membandingkan antara variabel. Variabel yang mempengaruhi disebut variabel independen, sedangkan variabel yang terpengaruh oleh perubahan variabel independen disebut sebagai variabel dependen (Istijanto. 2005: 26).

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya

dilakukan secara random, dan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono. 2003:14).

### C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono. 2003: 72). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Menurut data pada website resmi bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), jumlah Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sebanyak 26 bank. Adapun nama bank tersebut sebagai berikut.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No.	Nama Bank	No.	Nama Bank
1	BPD Sulawesi Tenggara	14	PT BPD Bengkulu
2	BPD Yogyakarta	15	PT BPD Jawa Tengah
3	BPD Kalimantan Timur	16	PT BPD Jawa Timur
4	PT Bank DKI	17	PT BPD Kalimantan Barat
5	PT Bank Lampung	18	PT BPD Nusa Tenggara Barat
6	PT Bank Aceh	19	PT BPD Nusa Tenggara Timur
7	PT Bank Kalimantan Tengah	20	PT BPD Sulawesi Tengah
8	PT BPD Jambi	21	PT BPD Sulawesi Utara
9	PT BPD Maluku	22	PT BPD Bali
10	PT BPD Riau dan Kepulauan Riau	23	PT BPD Kalimantan Selatan
11	PT BPD Sumatra Barat	24	PT BPD Papua
12	PT BPD Jawa Barat dan Banten	25	PT BPD Sumatra Utara
13	PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	26	PT BPD Sumatra Selatan dan Bangkabelitung

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2003: 73). Jumlah sampel menurut rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan 5% sebanyak 24 bank berasal dari  $26 / 26 (0,05^2) + 1$ .

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive judgement sampling*. Peneliti memilih sampel dengan tidak acak berdasarkan keputusan peneliti dengan menggunakan pertimbangan tertentu seperti Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada tahun 2007-2010 dan mempunyai data yang lengkap yang terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Jumlah sampel yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 2. Sampel Penelitian

No.	Nama Bank
1.	BPD Sulawesi Tenggara
2.	BPD Yogyakarta
3.	BPD Kalimantan Timur
4.	PT Bank DKI
5.	PT Bank Lampung
6.	PT Bank Aceh
7.	PT Bank Kalimantan Tengah
8.	PT BPD Jambi
9.	PT BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat
10.	PT BPD Riau dan Kepulauan Riau
11.	PT BPD Sumatra Barat
12.	PT BPD Jawa Barat dan Banten
13.	PT BPD Maluku
14.	PT BPD Bengkulu
15.	PT BPD Jawa Tengah
16.	PT BPD Jawa Timur
17.	PT BPD Kalimantan Barat
18.	PT BPD Nusa Tenggara Barat
19.	PT BPD Nusa Tenggara Timur
20.	PT BPD Sulawesi Tengah
21.	PT BPD Sulawesi Utara
22.	PT BPD Bali
23.	PT BPD Kalimantan Selatan
24.	PT BPD Papua

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)



#### D. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono. 2003: 31). Adapun definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut.

##### 1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen penelitian ini adalah tingkat suku bunga deposito berjangka. Suku bunga yang diteliti adalah suku bunga berjangka enam bulan yang dinyatakan dalam persen dan diambil datanya dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) untuk tahun awal tahun 2009, 2010 dan 2011.

##### 2. Variabel Independen (X)

Variabel independen penelitian ini ada empat yaitu inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *Return on Assets* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Adapun definisi operasional dari variabel penelitian ini sebagai berikut.

##### a. Inflasi ( $X_1$ )

Laju inflasi Indonesia per tahun berdasarkan persentase perubahan indeks harga konsumen dari tahun ketahun yang dilaporkan dalam laporan tahunan Bank Indonesia dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Dalam penelitian ini data inflasi yang diteliti adalah akhir tahun 2008, 2009, dan 2010. Persentase harga barang tertentu pada periode berjalan dibandingkan dengan harga barang pada tahun dasar.

Secara matematis inflasi dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$I = \frac{P_n}{P_o} \times 100$$

dimana:

I = indeks harga,

$P_n$  = tingkat harga pada tahun berjalan,

$P_o$  = tingkat harga pada tahun dasar.

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

b. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Suku bunga SBI yang akan diteliti yaitu suku bunga dengan tenor enam bulan yang diambil datanya dari website resmi Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) pada akhir tahun 2008, 2009 dan 2010. Jika suku bunga SBI tidak ada maka melihat laporan salah satu bank. Jika laporan salah satu bank tersebut ada Sertifikat Bank Indonesia pada neraca dan suku bunga SBI pada laporan SBI kosong, maka suku bunga SBI tersebut menggunakan suku bunga tahun sebelumnya. Rumus yang digunakan untuk mendapatkan suku bunga SBI yaitu:

$$\frac{(\text{vol1} \times \text{rate1}) + (\text{vol2} \times \text{rate2}) + (\text{vol3} \times \text{rate3}) + (\text{vol N} \times \text{rate N})}{\text{Total Volume}}$$

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

c. *Return on Assets* (ROA) ( $X_3$ )

Penelitian ini menggunakan data laba sebelum pajak dan rata-rata total aset yang diambil dari laporan keuangan pada website

resmi Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang telah diaudit dan sebagian diambil dari laporan perbankan yang dipublikasikan pada website resmi Bank Indonesia untuk akhir tahun 2008, 2009, dan 2010.

Kemudian dari data tersebut dihitung ROA dengan rumus sebagai berikut (SE BI No.6/ 23/ DPNP tanggal 31 Mei 2004).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

Laba sebelum pajak diambil dari laporan laba rugi tahun 2008-2010. Total Aset didapatkan dari neraca. Rata-rata total aset 2008 didapat dari rata-rata dari total aset akhir tahun 2007 dan 2008, rata-rata total aset 2009 didapatkan dari jumlah aset 2008 dan 2009 kemudian dirata-rata, dan rata-rata total aset 2009 dihitung dari total aset akhir tahun 2008 dan 2009 kemudian dibagi dua.

d. *Loan to Deposit Ratio (LDR) (X<sub>4</sub>)*

Penelitian ini mengambil data kredit dan dana pihak ketiga pada laporan keuangan publikasi dari website resmi seluruh Bank Pembangunan Daerah di Indonesia yang telah diaudit pada akhir tahun 2008, 2009, dan 2010. Sebagian data diambil dari website resmi Bank Indonesia. Rumus LDR sebagai berikut (SE BI No.6/ 23/ DPNP tanggal 31 Mei 2004).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Kredit dan dana pihak ketiga didapatkan dari neraca. Untuk kredit didapatkan pada bagian aktiva. Sedangkan dana pihak ketiga pada pasiva. Dana pihak ketiga tersebut terdiri dari giro, tabungan dan deposito.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Jenis data yang digunakan adalah data dokumen sekunder yang memuat kejadian atau transaksi historis Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Tingkat suku bunga deposito data diambil dari website resmi Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) periode awal tahun 2009, 2010, dan 2011. Inflasi dan suku bunga SBI, data diambil dari website resmi Bank Indonesia pada akhir tahun 2008, 2009, dan 2010. *Return on Assets* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dihitung sesuai dengan rumus yang diatur oleh Bank Indonesia berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23/ DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Data untuk menghitung ROA dan LDR diambil dari laporan keuangan pada website resmi seluruh Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dan sebagian diambil dari laporan publikasi perbankan yang disajikan pada [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) jika data pada website resmi Bank Pembangunan Daerah tidak ada. Data yang diambil adalah laba sebelum pajak dan rata-rata total aset untuk menghitung ROA. Ketika

menghitung LDR maka data yang dibutuhkan seperti kredit dan dana pihak ketiga. Setelah mendapatkan data-data tersebut maka dapat dihitung dengan rumus yang sesuai. Penelitian ini menghitung ROA dan LDR pada akhir tahun 2008, 2009 dan 2010. Format data untuk keperluan uji hipotesis dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3. Format Data Penelitian

No.	Inflasi	Suku Bunga SBI	ROA	LDR	Suku Bunga Deposito Berjangka
1	Inflasi akhir tahun 2008	Suku bunga SBI akhir tahun 2008	ROA akhir tahun 2008	LDR akhir tahun 2008	Suku bunga deposito berjangka awal tahun 2009
2	Inflasi akhir tahun 2009	Suku bunga SBI akhir tahun 2009	ROA akhir tahun 2009	LDR akhir tahun 2009	Suku bunga deposito berjangka awal tahun 2010
3	Inflasi akhir tahun 2010	Suku bunga SBI akhir tahun 2010	ROA akhir tahun 2010	LDR akhir tahun 2010	Suku bunga deposito berjangka awal tahun 2011

Sumber: analisa peneliti.

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Statistik Deskriptif

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012: 29). Pada statistik deskriptif ini menggunakan tabel yang menjelaskan nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi.

## 2. Uji Asumsi Klasik

Data diolah dengan program SPSS versi 19.00 dengan menggunakan metode regresi jika uji asumsi klasik terpenuhi. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka menggunakan statistik non parametrik. Uji asumsi klasik seperti uji autokorelasi data, uji multikolinearitas data, dan uji heteroskendastisitas data, dan uji linearitas.

### a. Uji Autokorelasi

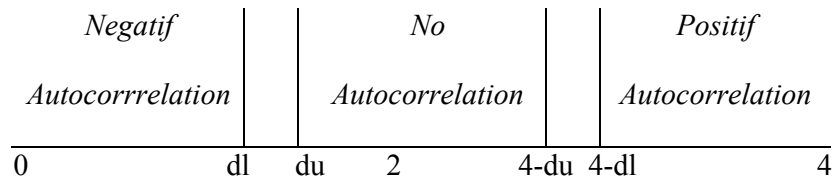
Uji autokorelasi berguna untuk mengetahui apakah sebuah model regresi linier terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian (Husein Umar, 2008: 86). Penelitian ini menggunakan uji Durbin Waston dengan membandingkan perhitungan Durbin Waston dengan menggunakan program SPSS versi 19.00 kemudian dibandingkan dengan nilai Durbin Waston Kritis sebagaimana terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Tabel Titik-titik Kritis Durbin Watson d pada  $\alpha = 5\%$

n	k = 1		k = 2		k = 3		k = 4	
	$d_L$	$d_U$	$d_L$	$d_U$	$d_L$	$d_U$	$d_L$	$d_U$
72	<b>1,58</b>	<b>1,64</b>	<b>1,56</b>	<b>1,67</b>	<b>1,53</b>	<b>1,70</b>	<b>1,50</b>	<b>1,74</b>
↓	↓	↓	↓	↓	↓	↓	↓	↓
100	1,65	1,69	1,63	1,72	1,61	1,74	1,59	1,76

Sumber: Sofyan Yamin (2011)

Setelah dibandingkan maka dilakukan penyimpulan apakah ada autokorelasi atau tidak ada autokorelasi yang ditandai dengan batas atas ( $d_U$ ) dan batas bawah ( $d_L$ ). Pengujian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Format Pengujian Autokolerasi

Jika  $d$  berada di dalam selang batas tersebut atau nilai  $d$  berada dalam selang 0 sampai  $dl$ , maka tidak terdapat autokolerasi negative. Jika nilai  $d$  terletak diantara  $dl$  sampai  $du$  dan  $4-du$  sampai  $4-dl$  maka tidak dapat disimpulkan apa-apa jika  $du < d < 4-du$  dikatakan tidak ada autokorelasi. Sedangkan jika  $4-dl < d < 4$  maka ada autokorelasi positif (Bhuono Agung Nugroho. 2005: 60).

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Husein Umar (2008: 82), uji multikolinearitas sangat berguna untuk mengetahui apakah model regresi yang diajukan telah ditemukan korelasi kuat antar variabel independen. Jika terjadi korelasi yang kuat terdapat masalah multikolinieritas yang harus diatasi. Uji multikolinearitas untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Dalam mengukur multikolinieritas, penelitian ini menggunakan besaran VIF. Besarnya VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas  $VIF = 1/$

*tolerance*. Jika  $VIF = 10$  maka  $tolerance = 1/10 = 0,1$ . Semakin tinggi VIF maka semakin rendah *tolerance* (Bhuono Agung Nugroho. 2005: 58).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Dalam pengujian heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan uji park. Menurut Imam Ghozali (2011: 141), cara melakukan uji park sebagai berikut.

- 1) Lakukan regresi utama dengan persamaan  $Y=f(X)$ .
- 2) Dapatkan variabel residual.
- 3) Kuadratkan nilai residual.
- 4) Hitung logaritma dari kuadrat nilai residual.
- 5) Regresikan logaritma kuadrat nilai residual.

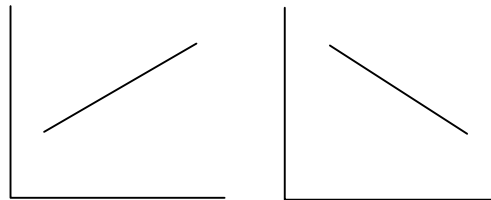
Jika koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, maka dalam model tersebut terdapat heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homoskedastisitas pada model tersebut tidak dapat ditolak. Selain uji park, dapat juga



menggunakan grafik *scatterplot*. Menurut Purbayu (2005: 243), tidak terjadi gejala heterokedastisitas jika penyebaran residual tidak teratur dan pada plot tidak membentuk pola tertentu dan terpecah.

d. Uji Linearitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan selalu benar atau tidak. Uji linearitas ini menggunakan grafik. Grafik dinyatakan linear ketika variabel X meningkat maka diikuti dengan meningkatnya variabel Y (Purbayu, 2005: 245). Bentuk linear dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Bentuk Linear

Selain itu model linear dapat diketahui dengan tabel anova. Jika linearity ( $p < 0,05$ ) maka model linear cocok diterapkan. Atau dengan membandingkan nilai eta dengan r kuadrat. Jika nilai eta  $>$  r kuadrat maka model linear tidak cocok (Wahyu Widhiarso. 2010: 4-5).

3. Uji Hipotesis

Hipotesis akan diuji dengan menggunakan model analisis regresi linear sederhana jika asumsi klasik terpenuhi. Ketika asumsi klasik tidak terpenuhi maka menggunakan statistik non parametrik yaitu spearman. Uji ini bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel

terhadap variabel lain. Pengujian statistik penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 19.

a. Langkah-langkah untuk uji hipotesis regresi linear sederhana sebagai berikut.

1) Menghitung nilai a dan b.

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Sumber: Husaini Usman (2011: 219)

2) Masukkan a dan b ke dalam persamaan regresi.

$$Y = a + bX$$

dimana

Y = subyek dalam variabel dependen yang diprediksi,

a = harga Y ketika harga X= 0 (harga konstan),

b = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun,

X = subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

3) Analisis uji hipotesis hubungan antara dua variabel.

Menurut Sugiono (2011: 228), teknik kolerasi untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel ratio bisa menggunakan kolerasi product moment. Menurut Husaini Usman (2009: 227), analisis regresi tunggal dapat dipakai apabila akan meramalkan pengaruh sebuah variabel prediktor dengan sebuah variabel kriterium atau ingin membuktikan bahwa ada atau tidaknya hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terkaitnya. Hubungan fungsional positif atau negatif ditentukan oleh nilai koefisien arah regresi yang ber lambangkan huruf  $b$ . Dari persamaan regresi jika nilai  $b$  positif maka hubungan fungsionalnya positif jadi  $b > 0$  dan jika  $b < 0$  maka hubungan fungsionalnya negatif karena  $b$  bernilai negatif. Nilai koefisien regresi ( $b$ ) dapat dilihat pada tabel *coefficient* (a) hasil output SPSS regresi linear sederhana. Koefisien regresi ( $b$ ) ini digunakan untuk membuktikan hipotesis pengaruh dua variabel. Jika nilai koefisien regresi ( $b$ ) positif maka memiliki pengaruh yang positif sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Pengaruh positif yaitu jika variabel independen meningkat maka variabel dependen juga meningkat dan sebaliknya jika variabel independen menurun maka variabel dependen menurun. Koefisien regresi ( $b$ ) negatif maka memiliki pengaruh yang

negatif sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak. Pengaruh negatif jika variabel independen meningkat maka variabel dependen akan menurun.

4) Uji signifikansi persamaan regresi.

Menurut Sofyan Yamin (2011: 21), jika pada tabel *coefficients*, p-value (Sig.) < *level of significant* ( $\alpha$ ) 5% maka memiliki pengaruh yang signifikan. Tetapi jika p-value (Sig.) > *level of significant* ( $\alpha$ ) 5%, maka pengaruhnya tidak signifikan.

b. Langkah uji hipotesis non parametrik sebagai berikut.

1) Mengetahui Pengaruh Positif atau Negatif.

Hubungan positif dan negatif dapat diketahui menggunakan uji spearman. Menurut Iqbal Hasan (2003: 307), metode ini digunakan untuk mengetahui keeratan antara dua variabel. Koefisien Spearman dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 - \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

d = beda urutan dalam satu pandangan data

n = banyaknya pasangan data.

Iqbal Hasan (2003:307)

Jika sampel ( $n > 10$ ) nilai uji statistiknya dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$t_0 = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

Iqbal Hasan (2003:309)

Menurut Wahid Sulaiman (2005: 137), jika nilai sig.(2-tailed)  $\leq \alpha/2$  maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Y dan jika sig.(2-tailed)  $> \alpha/2$  maka tidak ada pengaruh signifikan antara variabel X dan Y. Tanda – dan + menunjukkan arah hubungan. Tanda + adalah perubahan pada salah satu variabel akan diikuti perubahan variabel yang lain dengan arah yang sama. Sedangkan tanda – adalah perubahan pada salah satu variabel akan diikuti perubahan variabel yang lain dengan arah yang berlawanan. Arah grafik menunjukkan hubungan positif jika ketika variabel independen meningkat maka variabel dependen juga ikut naik. Pada saat variabel independen turun maka variabel dependen juga ikut turun. Grafik menunjukkan hubungan negatif jika arahnya berlawanan.

## 2) Membuat Kesimpulan

Jika grafik menunjukkan searah, nilai  $r_s$  atau  $t_0$  positif dan nilai signifikan  $\leq$  taraf nyata ( $\alpha/2$ ), maka hipotesis diterima. Jika salah satu ketentuan tersebut tidak terpenuhi maka hipotesis ditolak.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### 1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, *Return on Assets*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang terdapat pada *website* resmi Bank Indonesia dan *website* resmi masing-masing bank BPD di Indonesia. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode pengambilan sampel ini, maka diperoleh sebanyak 24 perusahaan sampel, sehingga dalam 3 tahun penelitian diperoleh 72 data pengamatan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

##### 2. Hasil Analisis Staistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yaitu menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Hasil olah data suku bunga deposito berjangka, inflasi, suku bunga SBI, ROA, dan LDR akan diinterpretasikan dalam nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi untuk masing-masing variabel.

a. Suku Bunga Deposito Berjangka

Data suku bunga deposito berjangka diambil dari website resmi Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Data tersebut diolah menggunakan SPSS 19 sehingga menghasilkan analisis deskriptif sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Perhitungan *Minimum*, *Maximum*, *Mean*, dan *Standar Deviation* Suku Bunga Deposito Berjangka.

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Suku Bunga Deposito Berjangka	72	8,24	9,99	9,1333	0,71992
Valid N (listwise)	72				

Sumber: data dari lampiran 2 halaman 100.

Data di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat suku bunga, selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 8,24% artinya bahwa tingkat suku bunga deposito terendah sebesar 8,24% dari tahun 2009-2011. Nilai maksimum sebesar 9,99% artinya tingkat suku bunga deposito berjangka tertinggi selama periode 2009-2011 adalah 9,99%. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 9,1333% artinya tingkat suku bunga deposito berjangka memiliki rata-rata 9,1333% dari tahun 2009-2011 dari bank-bank tersebut. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,71992 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel tingkat suku bunga deposito berjangka adalah sebesar 0,71992 dari tiga tahun tersebut.

## b. Inflasi

Hasil perhitungan analisis deskriptif inflasi yang dihitung dengan SPSS 19 dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Perhitungan *Minimum*, *Maximum*, *Mean*, dan *Standar Deviation* Inflasi.

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Inflasi	72	2,80	11,10	6,9667	3,41232
Valid N (listwise)	72				

Sumber: data dari lampiran 2 halaman 100.

Hasil deskriptif terdapat inflasi menunjukkan bahwa nilai terendah inflasi sebesar 2,80% yaitu tahun 2008, inflasi tertinggi sebesar 11,1% tahun 2009 dan rata-rata inflasi sebesar 6,9667%. Rata-rata inflasi sebesar 6,9667% menunjukkan perubahan indeks harga konsumen rata-rata sebesar 6,9667%. Sedangkan standar deviasi sebesar 3,41232 menunjukkan bahwa ukuran fluktuasi dari inflasi yang terjadi adalah sebesar  $\pm 3,41232$ .

## c. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Data suku bunga SBI diambil dari website resmi Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Data tersebut diolah menggunakan SPSS 19 sehingga menghasilkan analisis deskriptif sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Perhitungan *Minimum*, *Maximum*, *Mean* dan *Standar Deviation* Suku Bunga SBI.

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Suku Bunga SBI	72	6,26	11,82	9,9667	2,63940
Valid N (listwise)	72				

Sumber: data dari lampiran 2 halaman 100.



Hasil analisis terhadap suku bunga SBI menunjukkan nilai terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 6,26%. Sedangkan suku bunga SBI tertinggi terjadi pada tahun 2008 dan 2009 sebesar 11,82%. Hasil rata-rata suku bunga SBI adalah sebesar 9,9667% yang artinya bahwa suku bunga SBI yang ditetapkan memiliki berkisar 9,9667% dari tahun 2008-2010. Sedangkan standar deviasi sebesar 2,63940 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran dari suku bunga SBI yang terjadi adalah sebesar  $\pm 2,63940$ .

d. *Return on Assets (ROA)*

Berdasarkan SE BI No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004, Profitabilitas dapat dihitung menggunakan ROA. ROA merupakan salah satu rasio untuk menilai kesehatan bank. Adapun rumus ROA yang digunakan dan hasil perhitungan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

Analisis deskriptif profitabilitas pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dari tahun 2008-2010 yang diukur menggunakan ROA adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Perhitungan *Minimum, Maximum, Mean, dan Standar Deviation* ROA

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
ROA	72	1,35	8,65	4,3579	1,54483
Valid N (listwise)	72				

Sumber: data dari lampiran 2 halaman 100.

Tabel di atas menunjukkan ROA memiliki nilai maksimum sebesar 8,65%. Nilai maksimum ini dicapai oleh PT BPD Sulawesi Selatan pada tahun 2010. Nilai maksimum 8,65% artinya kemampuan bank dalam menginvestasikan aktivasnya agar menghasilkan keuntungan tertinggi bagi bank adalah sebesar 8,65%. Nilai minimum dicapai oleh BPD Kalimantan Timur pada tahun 2008. Nilai minimum 1,35% artinya tingkat keuntungan perusahaan sebesar 1,35% dilihat dari sisi ROA. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/ 23/ DPNP tanggal 31 Mei 2004, perolehan laba tinggi ketika ROA menunjukkan lebih dari 1,25%. Hasil ROA menunjukkan nilai terendah ROA adalah 1,35% sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa BPD di Indonesia memperoleh laba yang tinggi karena semua bank memiliki nilai ROA di atas 1,25%. Nilai rata-rata sebesar 4,3579% artinya dari 72 observasi rata-rata nilai keuntungan perusahaan sebesar 4,3579% dari total aktiva yang dimiliki bank. Sedangkan standar deviasi sebesar 1,54483% artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel ROA adalah sebesar 1,54483% dari 72 kasus yang terjadi.

e. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (SE BI No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Adapun hasil perhitungan analisis deskriptif LDR pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dari tahun 2008-2010 sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Perhitungan *Minimum, Maximum, Mean, dan Standar Deviasi* LDR.

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
LDR	72	28,59	129,59	83,8874	23,34717
Valid N (listwise)	72				

Sumber: data dari lampiran 2 halaman 100.

Dalam tata cara penilaian tingkat LDR, Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/ 23/ DPNP tanggal 31 Mei 2004):

- 1)  $50\% < \text{rasio} \leq 75\%$  likuiditas sangat baik.
- 2)  $75\% < \text{rasio} \leq 85\%$  likuiditas baik.
- 3)  $85\% < \text{rasio} \leq 100\%$  dan rasio  $\leq 50$  likuiditas cukup baik.
- 4)  $100\% < \text{rasio} \leq 120\%$  likuiditas kurang baik.
- 5) Rasio  $> 120$  likuiditas tidak baik.

Tabel di atas menunjukkan LDR memiliki nilai maksimum sebesar 129,59% pada PT BPD Bengkulu tahun 2009. Nilai maksimum 129,59% artinya nilai tertinggi LDR dari beberapa bank tersebut menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebesar 129,59%. Nilai tertinggi tersebut menunjukkan bank dalam kondisi tidak baik dalam faktor likuiditas. Bank tersebut sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan

industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya. Nilai minimum dicapai oleh BPD Papua pada tahun 2008 sebesar 28,59%. Nilai minimum 28,59% artinya nilai terendah LDR dari beberapa bank tersebut yang menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebesar 28,59%. LDR tersebut terletak pada peringkat tiga yaitu bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif. Nilai rata-rata tahun 2008-2010 sebesar 83,8874% artinya rata-rata bank mampu menyalurkan dana dari pihak ketiga dalam bentuk kredit sebesar 83,8874%. Sedangkan standar deviasi tahun 2008-2010 sebesar 23,34717% artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel LDR adalah sebesar 23,34717% dari kasus yang terjadi.

### 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Autokorelasi

Pengujian ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin-Watson*, yaitu dengan membandingkan nilai DW dari hasil regresi dengan nilai DW tabel. Jika nilai  $d$  berada di dalam selang batas tersebut atau nilai  $d$  berada dalam selang 0 sampai  $d_l$ , maka tidak terdapat autokorelasi negatif. Jika nilai  $d$  terletak diantara  $d_l$  sampai  $d_u$  dan  $4-d_u$  sampai  $4-d_l$  maka

tidak dapat disimpulkan apa-apa jika  $-4 < d < 4$  dikatakan tidak ada autokorelasi. Sedangkan jika  $-4 < d < 4$  dikatakan ada autokorelasi positif (Bhuono Agung Nugroho. 2005: 60). Hasil Uji Autokorelasi yang diolah menggunakan SPSS 19 adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Autokolerasi

Model	<i>R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	1,000	0,00000	0,022

Sumber: data diambil dari lampiran 3 halaman 101.

Hasil uji yang diperoleh dari nilai *Durbin Watson Test* terlihat bahwa  $d <$  dari 1,74 dan kurang dari 1,5 sehingga terdapat autokolerasi negatif.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah situasi adanya multikorelasi diantara variabel bebas satu dengan yang lainnya atau dengan kata lain diantara variabel-variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Multikolinieritas digunakan dalam regresi berganda. Untuk menguji ada atau tidaknya gejala multikolinearitas digunakan VIF (*Variance Inflation Faktor*). Besarnya VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Bhuono Agung Nugroho. 2005: 58). Adapun uji multikolinearitas data yang diolah menggunakan SPSS versi 19.

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
Inflasi	0,972	1,029
Suku Bunga SBI	0,888	1,126
ROA	0,695	1,439
LDR	0,733	1,364

Sumber: data dari lampiran 3 halaman 102.

Hasil uji melalui *Variance Inflation Factor* (VIF) pada hasil output SPSS 19 tabel *coefficients*, semua variabel memiliki VIF kurang dari 10 dan *tolerance* kurang dari 0,1. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa pada model regresi terjadi tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

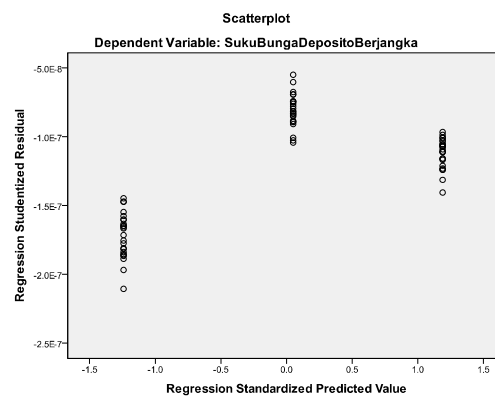
Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Dalam pengujian heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan uji park. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan bahwa dalam data model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homoskedastisitas pada model tersebut tidak dapat ditolak (Imam Ghazali. 2011:142).

Tabel 12. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig. ( <i>p</i> -value) Secara Bersama	Sig. ( <i>p</i> -value) Secara Sendiri
Inflasi	0,000	0,757
Suku Bunga SBI	0,000	0,000
ROA	0,000	0,342
LDR	0,000	0,563

Sumber: data diambil dari lampiran 3 halaman 103-111.

Hasil olah data di atas, terlihat uji heterokedastisitas secara bersama-sama koefisien parameter untuk variabel independen signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda terdapat Heteroskedastisitas. Pada uji heterokedastisitas secara sendiri untuk inflasi, ROA, dan LDR koefisien parameter tersebut tidak signifikan sehingga terbebas dari gejala heterokedastisitas. Suku Bunga SBI koefisien parameternya signifikan sehingga terjadi masalah heterokedastisitas. Selain menggunakan uji park, uji heterokedastisitas dapat dilihat dari penyebaran varians residual. Hasil dari uji heterokedastisitas menggunakan *scatterplot* dapat dilihat pada gambar berikut.

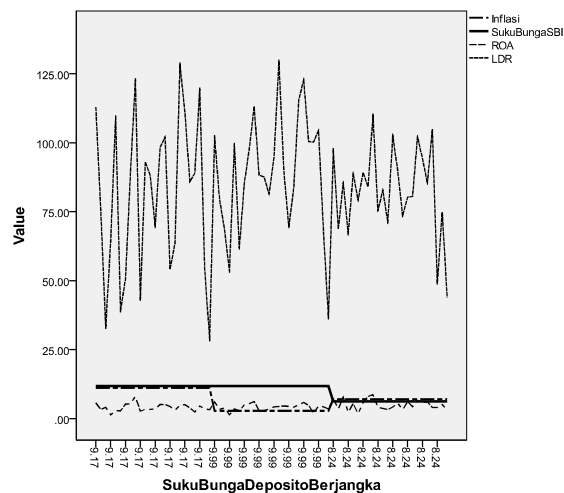


Gambar 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Gambar menjelaskan bahwa penyebaran residual teratur. Hal tersebut dapat dilihat pada plot yang tidak terpengaruh dan membentuk pola tertentu.

#### d. Uji Linearitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan selalu benar atau tidak. Uji linearitas ini menggunakan grafik hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Hubungan antara inflasi, suku bunga SBI, ROA, dan LDR terhadap suku bunga deposito berjangka dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5. Hasil Uji Linearitas

Pada gambar tersebut terlihat bahwa inflasi dan suku bunga SBI tidak berbentuk linear karena gambarnya terlihat datar. ROA dan LDR cenderung stagnan pada beberapa level suku bunga deposito berjangka. Dengan hasil tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan linear antara masing-masing variabel independen yaitu inflasi, suku bunga SBI, ROA, dan LDR terhadap



suku bunga deposito berjangka. Dengan hasil tersebut maka analisis regresi linear tidak digunakan. Selain itu menurut tabel anova hasilnya sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil Linearitas

Variabel	Sig. Linearity	Eta	R Kuadrat
Inflasi	-	-	-
Suku Bunga SBI	-	0,884	-
ROA	0,046	0,986	-0,236
LDR	0,692	0,979	0,107

Sumber: lampiran 4 halaman 112-115

Uji tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak bisa diproses menggunakan komputar ketika menggunakan tabel anova. Suku bunga SBI tidak diketahui signifikan dari *linearity*. Eta sebesar 0,884. Nilai signifikan ROA  $0,046 \leq 0,025$  ( $0,05/2$ ) menunjukkan bahwa linear yang sangat kecil selisihnya sehingga perlu membandingkan nilai eta dengan r kuadrat. Nilai eta sebesar  $0,986 >$  nilai r kuadra sebesar  $-0,236$ . Selisihnya sangat banyak sehingga model linear pada ROA tidak cocok digunakan. LDR sebesar  $0,692 > 0,05$  menunjukkan bahwa model linear tidak cocok digunakan. Beberapa hasil diatas menunjukkan bahwa model linear tidak bisa digunakan.

#### 4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis akan diuji dengan menggunakan statistik non parametrik yaitu uji Spearman. Pengujian hipotesis menggunakan statistik non parametrik karena beberapa uji asumsi tersebut tidak terpenuhi. Uji tersebut digunakan untuk menguji hipotesis hubungan ketergantungan

antara dua variabel. Pengujian statistik penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 19. Hasil uji hipotesis sebagai berikut.

a. Pengujian Hipotesis Pertama

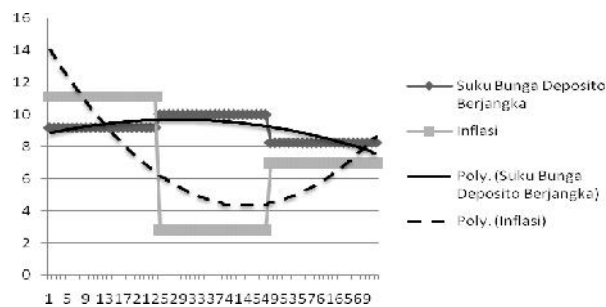
Hipotesis pertama ( $H_{a1}$ ) yaitu inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011. Hasil uji non parametrik untuk menguji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Hasil Uji Statistik Non Parametrik Hipotesis Pertama

Variabel	Spearman		
	$r_s$	$t_0$	Sig.
Inflasi	-0,500	-3,74	0,000

Sumber: lampiran 4 halaman 116.

Nilai  $t_0$  dan  $r_s$  negatif yaitu sebesar -3,74 dan -0,500, sehingga menunjukkan pengaruh negatif. Pengaruh tersebut signifikan karena  $0,000 \leq 0,025$  ( $0,05/2$ ). Pengaruh negatif tersebut dapat dijelaskan pada grafik berikut.



Gambar 6. Garis Inflasi dan Suku Bunga Deposito Berjangka

Grafik tersebut menggambarkan pengaruh inflasi terhadap suku bunga deposito berjangka. Pada saat inflasi mengalami penurunan menyebabkan suku bunga deposito berjangka mengalami kenaikan. Ketika inflasi naik, suku bunga deposito berjangka mengalami penurunan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap suku bunga deposit berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011 sehingga hipotesis pertama ditolak.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

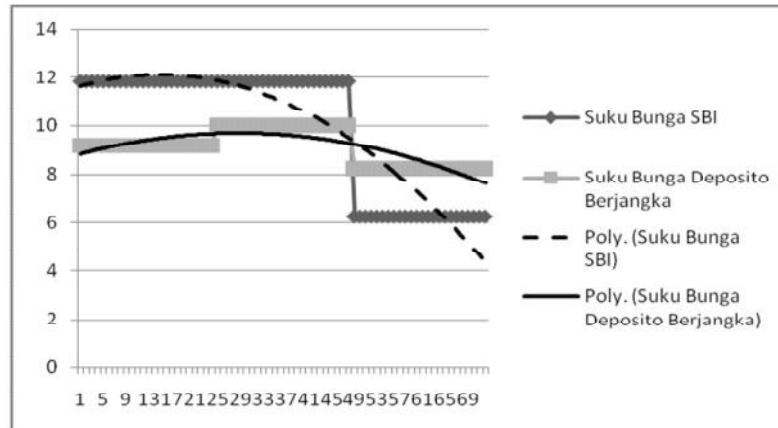
Hipotesis kedua ( $H_{a2}$ ) yaitu suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011. Uji hipotesis dibuktikan dengan tabel berikut.

Tabel 15. Hasil Uji Statistik Non Parametrik Hipotesis Kedua

Variabel	Spearman		
	$r_s$	$t_0$	Sig.
Suku Bunga SBI	0,866	14,49	0,000

Sumber: lampiran 4 halaman 116.

Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara suku bunga SBI dengan suku bunga deposito berjangka. Nilai  $t_0$  dan  $r_s$  bertanda positif yaitu sebesar 14,49 dan 0,866 sehingga menunjukkan pengaruh positif. Pengaruh positif tersebut dapat dijelaskan pada grafik berikut.



Gambar 7. Garis Suku Bunga SBI dan Suku Bunga Deposito Berjangka

Grafik tren polinomial tersebut menjelaskan bahwa kecenderungan suku bunga SBI mengalami penurunan sehingga menyebabkan suku bunga deposito berjangka juga ikut turun. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap suku bunga deposit berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009- 2011 sehingga hipotesis kedua diterima.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

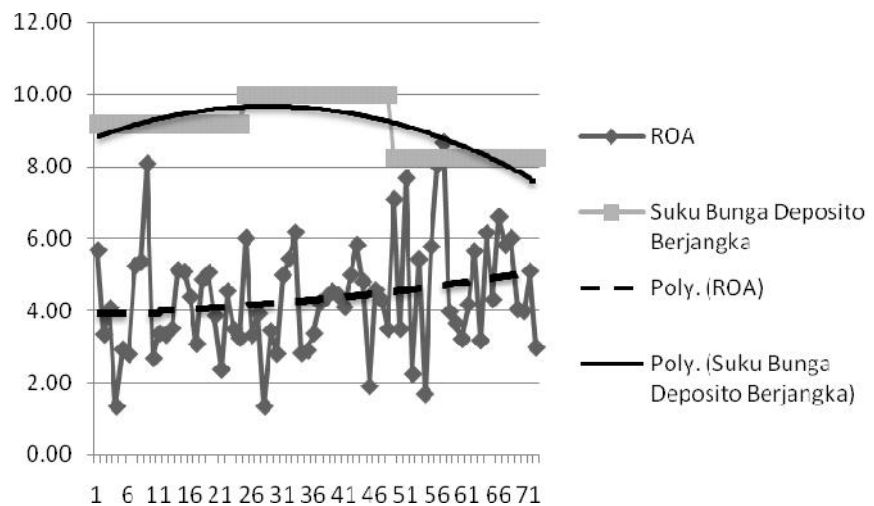
Hipotesis ketiga ( $H_{a3}$ ) yaitu *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011. Hasil uji non parametrik untuk menguji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Hasil Uji Statistik Non Parametrik Hipotesis Ketiga

Variabel	Spearman		
	$r_s$	$t_0$	Sig.
ROA	-0,174	-1,43	0,144

Sumber: lampiran 4 halaman 117.

Nilai  $t_0$  dan  $r_s$  memiliki nilai negatif yaitu -1,43 dan -0,174, sehingga menunjukkan hubungan negatif. Hubungan yang negatif dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8. Garis ROA dan Suku Bunga Deposito Berjangka

Grafik tersebut menggambarkan pengaruh ROA dengan suku bunga deposito berjangka. ROA menunjukkan grafik yang naik turun karena ROA setiap bank berbeda sehingga grafiknya tidak begitu jelas pengaruhnya. Ketika menggunakan garis polinomial kecenderungan ROA mengalami peningkatan dan suku bunga deposito berjangka mengalami penurunan sehingga menunjukkan

pengaruh yang negatif. Grafik tersebut menunjukkan arah negatif dan tidak signifikan karena uji spearman menjelaskan bahwa taraf signifikan sebesar  $0,144 > 0,025 (0,05/2)$ . Penelitian ini menjelaskan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat ( $H_{a4}$ ) yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011. Uji hipotesis keempat dapat dibuktikan dengan tabel berikut.

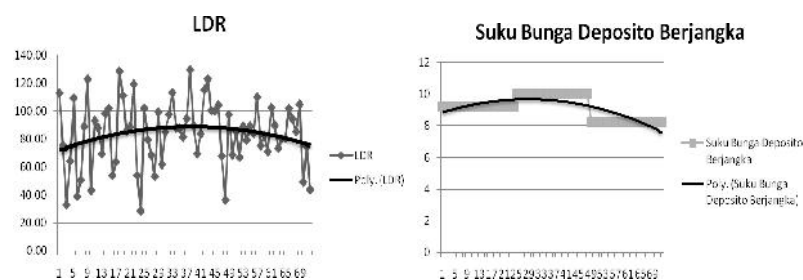
Tabel 17. Hasil Uji Statistik Non Parametrik Hipotesis Keempat

Variabel	Spearman		
	$r_s$	$t_0$	Sig.
LDR	0,126	1,06	0,291

Sumber: lampiran 4 halaman 117.

$R_s$  memiliki nilai positif sehingga  $t_0$  juga positif sebesar 1,06.

Hubungan yang positif dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 9. Garis LDR dan Suku Bunga Depoaito Berjangka

Garis polinomial menggambarkan pengaruh yang searah antara LDR dengan suku bunga deposito berjangka karena jika dilihat pada garis polinomial, ketika LDR naik suku bunga deposito berjangka naik dan sebaliknya. Pada saat LDR turun suku bunga deposito berjangka juga ikut turun. Pengaruh positif tersebut tidak signifikan karena taraf signifikan  $0,291 > 0,025 (0,05/2)$ . Penelitian ini menjelaskan bahwa LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pengaruh Inflasi terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Tahun 2009-2011**

Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada tahun 2009-2011. Keadaan tersebut terjadi karena  $t_0$  dan  $r_s$  negatif sebesar -3,74 dan -0,500 dan taraf signifikan  $0,000 \leq 0,025 (0,05/2)$ . Pengaruh negatif tersebut didukung dengan grafik yang berlawanan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa naik turunnya inflasi merupakan salah satu faktor untuk menentukan besarnya suku bunga deposito berjangka.

Hasil dari penelitian ini tidak sependapat dengan teori yang dijelaskan oleh Krisna Wijaya. Menurut Krisna Wijaya (2010: 48), kenaikan inflasi memang harus diikuti kenaikan tingkat suku bunga dengan maksud agar tingkat suku bunga riil masih tetap positif. Teori dari Krisna Wijaya dibuktikan oleh penelitian Almilia dan Utomo (2006)

yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat bunga deposito berjangka pada Bank umum nasional. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka enam bulan. Pengaruh tersebut berarti ketika inflasi naik maka suku bunga deposito berjangka enam bulan juga naik. Penelitian yang signifikan didukung oleh Almilia dan Utomo walaupun hasilnya berbeda. Perbedaan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya kemungkinan dikarenakan jumlah populasi yang diteliti, karena penelitian ini hanya BPD di Indonesia yang menjadi sampel hanya 24 bank dan hanya tiga tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi salah satu faktor untuk menentukan suku bunga deposito berjangka. Pengaruh negatif berarti pada saat inflasi meningkat maka suku bunga deposito berjangka akan turun. Ketika inflasi turun maka suku bunga deposito berjangka akan meningkat. Kenaikan inflasi biasanya diikuti kenaikan harga secara terus menerus, secara otomatis maka beban gaji pegawai juga ikut naik, agar tidak menambah beban usaha, maka perbankan terkadang menurunkan suku bunga deposito sehingga bebannya berkurang.

## **2. Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Tahun 2009-2011**

Suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia



pada tahun 2009-2011. Keadaan tersebut terjadi karena  $t_0$  dan  $r_s$  positif sebesar 14,49 dan 0,866 pada taraf signifikan  $0,000 \leq 0,025$  ( $0,05/2$ ). Hubungan positif tersebut didukung dengan grafik yang searah. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa naik turunnya suku bunga SBI merupakan salah satu faktor untuk menentukan besarnya suku bunga deposito berjangka.

Hasil penelitian ini sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Krisna Wijaya. Menurut Krisna Wijaya (2010: 9), secara teoritis ketika suku bunga SBI turun, maka suku bunga simpanan akan ikut turun dan pada gilirannya suku bunga kredit akan ikut turun.

Suku Bunga SBI salah satu faktor yang mempengaruhi suku bunga deposito berjangka. Pengaruh positif muncul karena pada saat ada kelebihan uang yang ada di masyarakat dan perbankan, maka bank sentral akan menyerap kelebihan uang tersebut dengan menjual SBI. Dalam hal ini perbankan akan membeli obligasi tersebut, dimana Bank Sentral akan menawarkan suku bunga SBI yang tinggi, sehingga menyebabkan likuiditas perbankan berkurang. Untuk meningkatkan tingkat likuiditas maka perbankan bersaing untuk mendapatkan dana yang sebesar-besarnya dari masyarakat dengan meningkatkan suku bunga simpanan, yaitu suku bunga deposito. Keadaan tersebut menjelaskan bahwa naik turunnya suku bunga SBI dapat menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan dalam penetapan suku bunga deposito berjangka.

### **3. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Tahun 2009-2011**

ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada tahun 2009-2011. Grafik menggambarkan hubungan yang berlawanan dan nilai  $r_s$  negatif yaitu  $-0,174$  sehingga  $t_0$  juga negatif sebesar  $-1,43$  dan taraf signifikan  $0,144 > 0,025$  ( $0,05/2$ ). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa naik turunnya ROA bukan merupakan salah satu faktor untuk menentukan besarnya suku bunga deposito berjangka.

Pengaruh negatif tersebut sependapat dengan penelitian Almilia dan Utomo (2006) menjelaskan ROA berpengaruh negatif terhadap penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka. Perolehan laba dapat digunakan untuk menarik modal dalam usaha untuk memperluas dan meningkatkan pelayanan perbankan serta untuk memberikan cadangan bagi keadaan yang tidak terduga yang mungkin terjadi pada bisnis perbankan. Sehingga, laba bank merupakan sumber utama modal sendiri. Oleh karena itu, dengan tingkat keuntungan (ROA) yang tinggi modal bank akan bertambah sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas dan kegiatan operasional tanpa harus mencari tambahan dana dari masyarakat. Sehingga, bank tersebut akan cenderung menurunkan suku bunga simpanan termasuk suku bunga deposito berjangka. Penelitian ini menunjukkan pengaruh negatif yang tidak signifikan

sehingga ROA bukan merupakan faktor yang mempengaruhi suku bunga deposito berjangka.

#### **4. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Tahun 2009-2011**

LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia pada tahun 2009-2011. Keadaan tersebut terjadi karena grafik kecenderungan menunjukkan arah yang searah dan nilai  $t_0$  dan  $r_s$  positif sebesar 1,06 dan 0,126 pada taraf signifikan  $0,291 > 0,025 (0,05/2)$ . Keadaan tersebut menunjukkan bahwa naik turunnya LDR bukan merupakan salah satu faktor untuk menentukan besarnya suku bunga deposito berjangka karena pengaruhnya tidak signifikan.

Penelitian ini sependapat dengan Dessy Putri Natalia (2011) yang berjudul “Analisis Pengaruh Suku Bunga Deposito, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, dan terhadap *Return on Assets* terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka (Studi kasus pada Bank Umum di Indonesia periode 2006-2009)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. Selain itu penelitian ini sependapat dengan Arief Rahmat Hakim (2011) yang berjudul “Pengaruh Likuiditas Perekonomian, Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Assets*, *Loan to Deposit Ratio* terhadap Suku Bunga Deposito

Berjangka Satu Bulan pada Bank Umum di Indonesia tahun 2006-2009” menjelaskan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat deposito berjangka. Selain itu penelitian ini sependapat dengan penelitian Almilia dan Utomo (2006) yang menjelaskan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.

Pengaruh positif karena tingginya peningkatan kredit berdampak terhadap meningkatnya LDR. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin banyak. Ketika bank mampu memberikan kredit yang besar kemasyarakat dengan mengandalkan dana pihak ketiga dalam keadaan lancar, maka bank mampu memberikan tingkat suku bunga deposito berjangka yang tinggi. Tetapi ketika kredit di masyarakat sedikit maka bank akan menurunkan tingkat suku bunga deposito berjangka karena takut jika bank tidak bisa mendapatkan pendapatan dari kredit untuk diberikan kepada deposan sebagai bunga simpanan. Penelitian ini menunjukkan pengaruh positif yang tidak signifikan sehingga LDR bukan merupakan faktor yang mempengaruhi suku bunga deposito berjangka.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Periode penelitian hanya sebatas tiga tahun saja.

2. Sampel penelitian relatif kecil yaitu sebanyak 24 sampel karena hanya sebatas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia saja.
3. Penelitian ini hanya bisa mengambil data rata-rata suku bunga deposito berjangka dari *website* Bank Indonesia saja karena masing-masing Bank Pembangunan Daerah di Indonesia sudah tidak menampilkan suku bunga deposito berjangka untuk tahun 2009-2011.
4. Ada banyak faktor yang mempengaruhi suku bunga deposito berjangka, namun dalam penelitian ini hanya melibatkan empat faktor variabel bebas yaitu inflasi, suku bunga SBI, ROA, dan LDR.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), *Return on Assets* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Tahun 2009-2011” menggunakan statistik non parametrik yaitu uji spearman dengan bantuan program SPSS 19, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011. Pengaruh negatif dan signifikan karena  $t_0$  negatif sebesar -3,74 pada taraf signifikan  $0,000 \leq 0,025$  ( $0,05/2$ ). Pengaruh negatif dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat maka suku bunga deposito berjangka menurun dan ketika suku inflasi turun, suku bunga deposito berjangka naik. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa naik turunnya inflasi merupakan salah satu faktor untuk menentukan besarnya suku bunga deposito berjangka.
2. Suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011. Keadaan tersebut terjadi  $t_0$  positif sebesar 14,49 pada taraf signifikan  $0,000 \leq 0,025$  ( $0,05/2$ ). Pengaruh positif dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat maka suku bunga deposito berjangka meningkat dan ketika suku bunga SBI turun, suku bunga

deposito berjangka juga turun. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa naik turunnya suku bunga SBI merupakan salah satu faktor untuk menentukan besarnya suku bunga deposito berjangka.

3. ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011 Keadaan tersebut terjadi karena  $t_0$  negatif sebesar -1,43 pada taraf signifikan  $0,144 > 0,025 (0,05/2)$ . Keadaan tersebut menunjukkan bahwa naik turunnya ROA bukan merupakan faktor untuk menentukan besarnya suku bunga deposito berjangka.
4. LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia tahun 2009-2011 karena  $t_0$  positif sebesar 1,06 pada taraf signifikan  $0,291 > 0,025 (0,05/2)$ . Keadaan tersebut menunjukkan bahwa naik turunnya LDR bukan merupakan salah satu faktor untuk menentukan besarnya suku bunga deposito berjangka.

## **B. Saran**

1. Bagi Investor

Bagi investor yang akan menanamkan investasinya pada bank Bank Pembangunan Daerah, sebaiknya memperhatikan faktor-faktor lain selain inflasi, suku bunga SBI, ROA, dan LDR karena dua dari keempat faktor tersebut berpengaruh tidak signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka.

## 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa inflasi dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan. Sedangkan ROA dan LDR tidak berpengaruh terhadap suku bunga deposito berjangka karena tidak hasilnya tidak signifikan. Manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan dalam menentukan suku bunga deposito berjangka sebaiknya memperhatikan inflasi dan suku bunga SBI. Selain itu manajemen perusahaan perlu memperhatikan faktor selain ROA dan LDR agar kondisi perusahaan stabil.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu adanya penelitian dengan jangka waktu yang lebih lama tidak hanya tiga tahun karena ROA dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel penelitian yang lain selain inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, ROA dan LDR. Selain itu, peneliti selanjutnya perlu menambah jumlah sampel yang diteliti. Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan suku bunga deposito berjangka yang berasal dari masing-masing Bank Pembangunan Daerah sehingga suku bunga deposito berjangka untuk masing-masing Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dapat bervariasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rahman Hakim. (2011). *Pengaruh Likuiditas Perekonomian, Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, CAR, ROA, LDR terhadap Suku Bunga Berjangka 1 bulan pada Bank Umum di Indonesia periode tahun 2006-2009*. Skripsi. FE. UNY.
- Bambang Riyanto. (2005). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Bambang Suharjo. (2008). *Analisis Regresi Terapan dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bank Indonesia. (2011). *Suku Bunga Simpanan Deposito Berjangka*. diambil dari [http://www.bi.go.id/seki/tabel/TABEL9\\_2.pdf](http://www.bi.go.id/seki/tabel/TABEL9_2.pdf). pada tanggal 10 Oktober 2012.
- Bank Indonesia. (2011). *Laju Inflasi Beberapa Negara*. diambil dari [http://www.bi.go.id/seki/tabel/TABEL1\\_28.pdf](http://www.bi.go.id/seki/tabel/TABEL1_28.pdf). pada tanggal 10 Oktober 2012.
- Bank Indonesia. (2011). *Suku Bunga, Diskonto dan Imbalan* diambil dari [http://www.bi.go.id/seki/tabel/TABEL1\\_25.pdf](http://www.bi.go.id/seki/tabel/TABEL1_25.pdf). pada tanggal 10 Oktober 2012.
- Bhuono Agung Nugroho.(2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Brigham, F, Eugene dan Houston, F, Joel. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Dessy Putri Natalia. (2011). *Analisis Pengaruh Suku Bunga Deposito, Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan terhadap Return on Assets terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka (Studi kasus pada Bank Umum diIndonesia periode 2006-2009)*.Skripsi. FE. UNDIP.
- Dyah Ayu Wilujeng. (2009). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Loan to Deposit Ratio terhadap Return on Asset pada Bank yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2008*. Skripsi. Akuntansi, FISE. UNY.
- Hartono. (2004). *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta: LSFK<sub>2</sub>P.

- Hasibuan, Malayu S.P., (2009). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Husein Umar. (2008). *Desain Penelitian Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mishkin, Frederic S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: UNDIP.
- Istijanto. (2003). *Riset Sumber Daya Manusia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Iswardono. (1999). *Uang dan Bank Edisi 4*. Yogyakarta: BPFÉ.
- Kasmir. (2010). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Krisna Wijaya. (2010). *Analisis Kebijakan Perbankan Nasional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Luciana Spica Almilia dan Anton Wahyu Utomo. (2006). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis ANTISIPASI*. Surabaya.: STIE Perbanas.
- Lukman Dendawijaya. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. (2004). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Mankiw, N. Gregory. (2007). *Makroekonomi, Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. (2003). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFÉ.
- Munawir. (2004). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Na'im, Ainun. (2001). *Akuntansi Inflasi*. Yogyakarta: BPFÉ.
- Nordhaus, William D & Samuelson, Paul A. (1992). *Macroeconomics*. New York: Mc Graw Hill Inc.ng
- Purbayu Budi Santosa. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta. Andi Offset.

- Ruddy Tri Santoso. 1995. *Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan*. Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta.
- Simongkir. (2000). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Edisi Ketigabelas. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunariyah. (2004). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Empat.
- Sutrisno Hadi. (2004). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tajul Khalwaty. (2005). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Teddy Herlambang, dkk. (2002). *Ekonomi Makro:Teori, Analisis, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Teguh Pudjo Mulyono. (1999). *Aplikasi Management Audit Dalam Industri Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.
- Wahyu Widhiarso. (2010). *Uji Linearitas Hubungan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Surat Edaran Bank Indonesia No 6/ 23/ DPNP Tanggal 1 Mei 2004*. Jakarta.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

**Rekapitulasi Data Induk****Data Inflasi, Suku Bunga SBI, ROA, LDR Tahun 2008  
dan Suku Bunga Deposito Berjangka Tahun 2009**

No.	Nama Bank	Inflasi (2008)	Suku Bunga SBI (2008)	ROA (2008)	LDR (2008)	Suku Bunga Deposito Berjangka (2009)
1.	BPD Sulawesi Tenggara	11,1	11,82	5,67	112,99	9,17
2.	BPD Yogyakarta	11,1	11,82	3,34	75,49	9,17
3.	BPD Kalimantan Timur	11,1	11,82	4,08	33,09	9,17
4.	PT Bank DKI	11,1	11,82	1,35	64,18	9,17
5.	PT Bank Lampung	11,1	11,82	2,93	109,32	9,17
6.	PT Bank Aceh	11,1	11,82	2,80	39,09	9,17
7.	PT Bank Kalimantan Tengah	11,1	11,82	5,24	50,73	9,17
8.	PT BPD Jambi	11,1	11,82	5,35	89,08	9,17
9.	PT BPD Sulawesi Selatan	11,1	11,82	8,06	122,86	9,17
10.	PT BPD Riau	11,1	11,82	2,69	43,24	9,17
11.	PT BPD Sumatra Barat	11,1	11,82	3,37	93,11	9,17
12.	PT BPD Jawa Barat dan Banten	11,1	11,82	3,33	88,06	9,17
13.	PT BPD Maluku	11,1	11,82	3,51	69,57	9,17
14.	PT BPD Bengkulu	11,1	11,82	5,12	98,27	9,17
15.	PT BPD Jawa Tengah	11,1	11,82	5,08	102,15	9,17
16.	PT BPD Jawa Timur	11,1	11,82	4,38	54,06	9,17
17.	PT BPD Kalimantan Barat	11,1	11,82	3,08	63,58	9,17
18.	PT BPD Nusa Tenggara Barat	11,1	11,82	4,86	128,55	9,17
19.	PT BPD Nusa Tenggara Timur	11,1	11,82	5,06	111,00	9,17
20.	PT BPD Sulawesi Tengah	11,1	11,82	3,87	85,89	9,17
21.	PT BPD Sulawesi Utara	11,1	11,82	2,38	88,97	9,17
22.	PT BPD Bali	11,1	11,82	4,54	119,40	9,17
23.	PT BPD Kalimantan Selatan	11,1	11,82	3,49	54,12	9,17
24.	PT BPD Papua	11,1	11,82	3,24	28,59	9,17

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan laporan publikasi dari website Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

**Data Inflasi, Suku Bunga SBI, ROA, LDR Tahun 2009  
dan Suku Bunga Deposito Berjangka Tahun 2010**

No.	Nama Bank	Inflasi (2009)	Suku Bunga SBI (2009)	ROA (2009)	LDR (2009)	Suku Bunga Deposito Berjangka (2010)
1	BPD Sulawesi Tenggara	2.8	11,82	6.01	102.21	9.99
2	BPD Yogyakarta	2.8	11,82	3.32	79.52	9.99
3	BPD Kalimantan Timur	2.8	11,82	3.92	68.57	9.99
4	PT Bank DKI	2.8	11,82	1.36	53.49	9.99
5	PT Bank Lampung	2.8	11,82	3.45	99.36	9.99
6	PT Bank Aceh	2.8	11,82	2.81	61.84	9.99
7	PT Bank Kalimantan Tengah	2.8	11,82	4.99	85.13	9.99
8	PT BPD Jambi	2.8	11,82	5.43	97.64	9.99
9	PT BPD Sulawesi Selatan	2.8	11,82	6.17	113.19	9.99
10	PT BPD Riau	2.8	11,82	2.83	88.24	9.99
11	PT BPD Sumatra Barat	2.8	11,82	2.90	87.60	9.99
12	PT BPD Jawa Barat dan Banten	2.8	11,82	3.37	81.46	9.99
13	PT BPD Maluku	2.8	11,82	4.22	94.56	9.99
14	PT BPD Bengkulu	2.8	11,82	4.37	129.59	9.99
15	PT BPD Jawa Tengah	2.8	11,82	4.54	89.47	9.99
16	PT BPD Jawa Timur	2.8	11,82	4.41	69.66	9.99
17	PT BPD Kalimantan Barat	2.8	11,82	4.10	83.73	9.99
18	PT BPD Nusa Tenggara Barat	2.8	11,82	4.99	115.40	9.99
19	PT BPD Nusa Tenggara Timur	2.8	11,82	5.82	122.98	9.99
20	PT BPD Sulawesi Tengah	2.8	11,82	4.80	100.44	9.99
21	PT BPD Sulawesi Utara	2.8	11,82	1.91	100.25	9.99
22	PT BPD Bali	2.8	11,82	4.57	104.42	9.99
23	PT BPD Kalimantan Selatan	2.8	11,82	4.29	67.96	9.99
24	PT BPD Papua	2.8	11,82	3.49	36.50	9.99

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan laporan publikasi dari website Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

**Data Inflasi, Suku Bunga SBI, ROA, LDR Tahun 2010  
dan Suku Bunga Deposito Berjangka Tahun 2011**

No.	Nama Bank	Inflasi (2010)	Suku Bunga SBI (2010)	ROA (2010)	LDR (2010)	Suku Bunga Deposito Berjangka (2011)
1	BPD Sulawesi Tenggara	7	6.26	7.08	97.52	8.24
2	BPD Yogyakarta	7	6.26	3.50	68.69	8.24
3	BPD Kalimantan Timur	7	6.26	7.67	85.55	8.24
4	PT Bank DKI	7	6.26	2.25	66.96	8.24
5	PT Bank Lampung	7	6.26	5.42	88.96	8.24
6	PT Bank Aceh	7	6.26	1.70	79.17	8.24
7	PT Bank Kalimantan Tengah	7	6.26	5.77	89.21	8.24
8	PT BPD Jambi	7	6.26	8.02	84.09	8.24
9	PT BPD Sulawesi Selatan	7	6.26	8.65	110.02	8.24
10	PT BPD Riau	7	6.26	3.98	75.42	8.24
11	PT BPD Sumatra Barat	7	6.26	3.66	82.82	8.24
12	PT BPD Jawa Barat dan Banten	7	6.26	3.21	71.14	8.24
13	PT BPD Maluku	7	6.26	4.17	102.72	8.24
14	PT BPD Bengkulu	7	6.26	5.64	89.88	8.24
15	PT BPD Jawa Tengah	7	6.26	3.17	73.54	8.24
16	PT BPD Jawa Timur	7	6.26	6.15	80.26	8.24
17	PT BPD Kalimantan Barat	7	6.26	4.31	80.52	8.24
18	PT BPD Nusa Tenggara Barat	7	6.26	6.60	102.21	8.24
19	PT BPD Nusa Tenggara Timur	7	6.26	5.81	94.30	8.24
20	PT BPD Sulawesi Tengah	7	6.26	6.00	85.44	8.24
21	PT BPD Sulawesi Utara	7	6.26	4.05	104.98	8.24
22	PT BPD Bali	7	6.26	3.99	49.16	8.24
23	PT BPD Kalimantan Selatan	7	6.26	5.09	74.85	8.24
24	PT BPD Papua	7	6.26	2.99	43.88	8.24

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan laporan publikasi dari website Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

**Data Suku Bunga Deposito Berjangka  
Bank Indonesia 2009-2011**

<b>Tahun</b>	<b>Suku Bunga Deposito Berjangka (%)</b>
2009	9,17
2010	9,99
2011	8,24

Sumber: data diambil dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).



**Data Inflasi di Indonesia  
Tahun 2008-2010**

<b>Tahun</b>	<b>Inflasi (%)</b>
2008	11,1
2009	2,8
2010	7,00

Sumber: data diambil dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

**Data Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)  
Tahun 2008-2010**

<b>Tahun</b>	<b>Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) (%)</b>
2008	11,82
2009	11,82
2010	6,26

Sumber: data diambil dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

**Perhitungan *Return On Assets* (ROA)  
Bank Pembangunan Daerah di Indonesia  
Tahun 2008**

No.	Nama Bank	Laba Sebelum Pajak (dalam jutaan rupiah)	Aset 2007 (dalam jutaan rupiah)	Aset 2008 (dalam jutaan rupiah)	Rata-rata Aset (dalam jutaan rupiah)	ROA (%)
1	BPD Sulawesi Tenggara	Rp 62,819.00	Rp 1,102,839.00	Rp 1,113,337.00	Rp 1,108,088.00	5.67
2	BPD Yogyakarta	Rp 98,756.00	Rp 3,143,456.00	Rp 2,765,012.00	Rp 2,954,234.00	3.34
3	BPD Kalimantan Timur	Rp 591,853.00	Rp 14,013,033.00	Rp 15,033,053.00	Rp 14,523,043.00	4.08
4	PT Bank DKI	Rp 171,947.00	Rp 11,838,239.00	Rp 13,547,165.00	Rp 12,692,702.00	1.35
5	PT Bank Lampung	Rp 60,061.00	Rp 1,916,770.00	Rp 2,186,025.00	Rp 2,051,397.50	2.93
6	PT Bank Aceh	Rp 350,481.00	Rp 11,232,772.00	Rp 13,796,690.00	Rp 12,514,731.00	2.80
7	PT Bank Kalimantan Tengah	Rp 129,751.00	Rp 2,609,680.00	Rp 2,347,248.00	Rp 2,478,464.00	5.24
8	PT BPD Jambi	Rp 83,049.00	Rp 1,561,456.00	Rp 1,545,114.00	Rp 1,553,285.00	5.35
9	PT BPD Sulawesi Selatan	Rp 318,354.00	Rp 3,364,813.00	Rp 4,530,491.00	Rp 3,947,652.00	8.06
10	PT BPD Riau	Rp 335,999.00	Rp 11,882,699.00	Rp 13,132,886.00	Rp 12,507,792.50	2.69
11	PT BPD Sumatra Barat	Rp 222,642.00	Rp 6,403,553.00	Rp 6,810,697.00	Rp 6,607,125.00	3.37
12	PT BPD Jawa Barat dan Banten	Rp 818,946.00	Rp 23,124,534.00	Rp 26,040,867.00	Rp 24,582,700.50	3.33
13	PT BPD Maluku	Rp 67,061.00	Rp 1,979,441.00	Rp 1,843,908.00	Rp 1,911,674.50	3.51
14	PT BPD Bengkulu	Rp 81,814.00	Rp 1,499,026.00	Rp 1,696,517.00	Rp 1,597,771.50	5.12
15	PT BPD Jawa Tengah	Rp 646,034.00	Rp 12,211,147.00	Rp 13,228,668.00	Rp 12,719,907.50	5.08
16	PT BPD Jawa Timur	Rp 700,974.00	Rp 15,747,417.00	Rp 16,248,649.00	Rp 15,998,033.00	4.38
17	PT BPD Kalimantan Barat	Rp 111,709.00	Rp 3,241,830.00	Rp 4,006,548.00	Rp 3,624,189.00	3.08
18	PT BPD Nusa Tenggara Barat	Rp 92,366.00	Rp 1,922,791.00	Rp 1,874,586.00	Rp 1,898,688.50	4.86
19	PT BPD Nusa Tenggara Timur	Rp 143,487.00	Rp 2,715,714.00	Rp 2,956,087.00	Rp 2,835,900.50	5.06
20	PT BPD Sulawesi Tengah	Rp 34,947.00	Rp 808,895.00	Rp 999,068.00	Rp 903,981.50	3.87
27	PT BPD Sulawesi Utara	Rp 62,123.00	Rp 2,249,548.00	Rp 2,977,203.00	Rp 2,613,375.50	2.38
22	PT BPD Bali	Rp 251,444.00	Rp 5,065,515.00	Rp 6,005,324.00	Rp 5,535,419.50	4.54
23	PT BPD Kalimantan Selatan	Rp 122,736.00	Rp 3,318,207.00	Rp 3,709,954.00	Rp 3,514,080.50	3.49
24	PT BPD Papua	Rp 283,288.00	Rp 8,857,800.00	Rp 8,607,503.00	Rp 8,732,651.50	3.24
<b>Rata-rata</b>		<b>Rp 243,443.38</b>	<b>Rp 6,325,465.63</b>	<b>Rp 6,958,441.67</b>	<b>Rp 6,641,953.65</b>	<b>4.03</b>

Sumber: laporan publikasi dari website Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

**Perhitungan *Return On Assets* (ROA)  
Bank Pembangunan Daerah di Indonesia  
Tahun 2009**

No.	Nama Bank	Laba Sebelum Pajak (dalam jutaan rupiah)	Aset 2008 (dalam jutaan rupiah)	Aset 2009 (dalam jutaan rupiah)	Rata-rata Aset (dalam jutaan rupiah)	ROA (%)
1	BPD Sulawesi Tenggara	Rp 80,237.00	Rp 1,113,337.00	Rp 1,558,991.00	Rp 1,336,164.00	6.01
2	BPD Yogyakarta	Rp 104,004.00	Rp 2,765,012.00	Rp 3,491,910.00	Rp 3,128,461.00	3.32
3	BPD Kalimantan Timur	Rp 556,227.00	Rp 15,033,053.00	Rp 13,314,322.00	Rp 14,173,687.50	3.92
4	PT Bank DKI	Rp 196,185.00	Rp 13,547,165.00	Rp 15,341,085.00	Rp 14,444,125.00	1.36
5	PT Bank Lampung	Rp 77,536.00	Rp 2,186,025.00	Rp 2,308,576.00	Rp 2,247,300.50	3.45
6	PT Bank Aceh	Rp 378,751.00	Rp 13,796,690.00	Rp 13,134,580.00	Rp 13,465,635.00	2.81
7	PT Bank Kalimantan Tengah	Rp 110,383.00	Rp 2,347,248.00	Rp 2,080,941.00	Rp 2,214,094.50	4.99
8	PT BPD Jambi	Rp 89,660.00	Rp 1,545,114.00	Rp 1,754,383.00	Rp 1,649,748.50	5.43
9	PT BPD Sulawesi Selatan	Rp 285,184.00	Rp 4,530,491.00	Rp 4,720,602.00	Rp 4,625,546.50	6.17
10	PT BPD Riau	Rp 330,897.00	Rp 13,132,886.00	Rp 10,252,506.00	Rp 11,692,696.00	2.83
11	PT BPD Sumatra Barat	Rp 216,914.00	Rp 6,810,697.00	Rp 8,138,693.00	Rp 7,474,695.00	2.90
12	PT BPD Jawa Barat dan Banten	Rp 985,377.00	Rp 26,040,867.00	Rp 32,457,004.00	Rp 29,248,935.50	3.37
13	PT BPD Maluku	Rp 82,012.00	Rp 1,843,908.00	Rp 2,043,103.00	Rp 1,943,505.50	4.22
14	PT BPD Bengkulu	Rp 72,687.00	Rp 1,696,517.00	Rp 1,633,563.00	Rp 1,665,040.00	4.37
15	PT BPD Jawa Tengah	Rp 635,638.00	Rp 13,228,668.00	Rp 14,776,778.00	Rp 14,002,723.00	4.54
16	PT BPD Jawa Timur	Rp 742,834.00	Rp 16,248,649.00	Rp 17,422,566.00	Rp 16,835,607.50	4.41
17	PT BPD Kalimantan Barat	Rp 182,667.00	Rp 4,006,548.00	Rp 4,899,140.00	Rp 4,452,844.00	4.10
18	PT BPD Nusa Tenggara Barat	Rp 102,139.00	Rp 1,874,586.00	Rp 2,216,395.00	Rp 2,045,490.50	4.99
19	PT BPD Nusa Tenggara Timur	Rp 186,135.00	Rp 2,956,087.00	Rp 3,443,845.00	Rp 3,199,966.00	5.82
20	PT BPD Sulawesi Tengah	Rp 43,187.00	Rp 999,068.00	Rp 800,127.00	Rp 899,597.50	4.80
27	PT BPD Sulawesi Utara	Rp 60,219.00	Rp 2,977,203.00	Rp 3,336,846.00	Rp 3,157,024.50	1.91
22	PT BPD Bali	Rp 289,045.15	Rp 6,005,324.57	Rp 6,646,194.30	Rp 6,325,759.43	4.57
23	PT BPD Kalimantan Selatan	Rp 168,073.00	Rp 3,709,954.00	Rp 4,131,050.00	Rp 3,920,502.00	4.29
24	PT BPD Papua	Rp 316,605.00	Rp 8,607,503.00	Rp 9,530,424.00	Rp 9,068,963.50	3.49
<b>Rata-rata</b>		<b>Rp 262,191.51</b>	<b>Rp 6,958,441.69</b>	<b>Rp 7,476,401.01</b>	<b>Rp 7,217,421.35</b>	<b>4.09</b>

Sumber: laporan publikasi dari website Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

**Perhitungan *Return On Assets* (ROA)  
Bank Pembangunan Daerah di Indonesia  
Tahun 2010**

No.	Nama Bank	Laba Sebelum Pajak (dalam jutaan rupiah)	Aset 2009 (dalam jutaan rupiah)	Aset 2010 (dalam jutaan rupiah)	Rata-rata Aset (dalam jutaan rupiah)	ROA (%)
1	BPD Sulawesi Tenggara	Rp 112,288.00	Rp 1,558,991.00	Rp 1,614,389.00	Rp 1,586,690.00	7.08
2	BPD Yogyakarta	Rp 106,133.00	Rp 3,491,910.00	Rp 2,580,848.50	Rp 3,036,379.25	3.50
3	BPD Kalimantan Timur	Rp 797,988.00	Rp 13,314,322.00	Rp 7,492,054.50	Rp 10,403,188.25	7.67
4	PT Bank DKI	Rp 347,947.00	Rp 15,341,085.00	Rp 15,562,937.00	Rp 15,452,011.00	2.25
5	PT Bank Lampung	Rp 147,371.00	Rp 2,308,576.00	Rp 3,130,048.00	Rp 2,719,312.00	5.42
6	PT Bank Aceh	Rp 215,272.00	Rp 13,134,580.00	Rp 12,243,055.00	Rp 12,688,817.50	1.70
7	PT Bank Kalimantan Tengah	Rp 130,027.00	Rp 2,080,941.00	Rp 2,424,564.00	Rp 2,252,752.50	5.77
8	PT BPD Jambi	Rp 158,333.00	Rp 1,754,383.00	Rp 2,196,147.00	Rp 1,975,265.00	8.02
9	PT BPD Sulawesi Selatan	Rp 342,520.00	Rp 4,720,602.00	Rp 3,195,194.50	Rp 3,957,898.00	8.65
10	PT BPD Riau	Rp 460,531.00	Rp 10,252,506.00	Rp 12,918,692.00	Rp 11,585,599.00	3.98
11	PT BPD Sumatra Barat	Rp 337,774.00	Rp 8,138,693.00	Rp 10,307,541.00	Rp 9,223,117.00	3.66
12	PT BPD Jawa Barat dan Banten	Rp 1,219,628.00	Rp 32,457,004.00	Rp 43,445,700.00	Rp 37,951,352.00	3.21
13	PT BPD Maluku	Rp 95,879.00	Rp 2,043,103.00	Rp 2,553,961.00	Rp 2,298,532.00	4.17
14	PT BPD Bengkulu	Rp 98,211.00	Rp 1,633,563.00	Rp 1,847,213.00	Rp 1,740,388.00	5.64
15	PT BPD Jawa Tengah	Rp 533,828.00	Rp 14,776,778.00	Rp 18,853,535.00	Rp 16,815,156.50	3.17
16	PT BPD Jawa Timur	Rp 1,157,031.00	Rp 17,422,566.00	Rp 20,189,626.00	Rp 18,806,096.00	6.15
17	PT BPD Kalimantan Barat	Rp 231,975.00	Rp 4,899,140.00	Rp 5,868,875.00	Rp 5,384,007.50	4.31
18	PT BPD Nusa Tenggara Barat	Rp 164,196.00	Rp 2,216,395.00	Rp 2,761,260.00	Rp 2,488,827.50	6.60
19	PT BPD Nusa Tenggara Timur	Rp 247,075.00	Rp 3,443,845.00	Rp 5,059,657.00	Rp 4,251,751.00	5.81
20	PT BPD Sulawesi Tengah	Rp 60,872.00	Rp 800,127.00	Rp 1,229,252.00	Rp 1,014,689.50	6.00
27	PT BPD Sulawesi Utara	Rp 118,252.00	Rp 3,336,846.00	Rp 2,503,316.50	Rp 2,920,081.25	4.05
22	PT BPD Bali	Rp 313,934.72	Rp 6,646,194.30	Rp 9,077,935.05	Rp 7,862,064.67	3.99
23	PT BPD Kalimantan Selatan	Rp 222,575.00	Rp 4,131,050.00	Rp 4,608,517.00	Rp 4,369,783.50	5.09
24	PT BPD Papua	Rp 305,044.00	Rp 9,530,424.00	Rp 10,905,848.00	Rp 10,218,136.00	2.99
<b>Rata-rata</b>		<b>Rp 330,195.20</b>	<b>Rp 7,476,401.01</b>	<b>Rp 8,440,423.59</b>	<b>Rp 7,958,412.30</b>	<b>4.95</b>

Sumber: laporan publikasi dari website Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

**Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)  
Bank Pembangunan Daerah di Indonesia  
Tahun 2008**

No.	Nama Bank	Kredit (dalam jutaan rupiah)	Giro (dalam jutaan rupiah)	Tabungan (dalam jutaan rupiah)	Deposito (dalam jutaan rupiah)	DPK (dalam jutaan rupiah)	LDR (%)
1	BPD Sulawesi Tenggara	Rp 759,249.00	Rp 291,922.00	Rp 315,419.00	Rp 64,631.00	Rp 671,972.00	112.99
2	BPD Yogyakarta	Rp 1,643,657.00	Rp 601,412.00	Rp 1,216,764.00	Rp 359,164.00	Rp 2,177,340.00	75.49
3	BPD Kalimantan Timur	Rp 4,377,878.00	Rp 7,698,043.00	Rp 1,841,632.00	Rp 3,689,717.00	Rp 13,229,392.00	33.09
4	PT Bank DKI	Rp 6,212,240.00	Rp 5,492,392.00	Rp 2,130,174.00	Rp 2,056,336.00	Rp 9,678,902.00	64.18
5	PT Bank Lampung	Rp 1,262,764.00	Rp 500,153.00	Rp 411,719.00	Rp 243,223.00	Rp 1,155,095.00	109.32
6	PT Bank Aceh	Rp 4,524,313.00	Rp 6,554,869.00	Rp 2,058,082.00	Rp 2,962,161.00	Rp 11,575,112.00	39.09
7	PT Bank Kalimantan Tengah	Rp 973,231.00	Rp 1,182,532.00	Rp 653,357.00	Rp 82,480.00	Rp 1,918,369.00	50.73
8	PT BPD Jambi	Rp 1,047,036.00	Rp 803,062.00	Rp 210,790.00	Rp 161,579.00	Rp 1,175,431.00	89.08
9	PT BPD Sulawesi Selatan	Rp 3,390,764.00	Rp 1,515,389.00	Rp 783,926.00	Rp 460,632.00	Rp 2,759,947.00	122.86
10	PT BPD Riau	Rp 4,895,919.00	Rp 7,834,578.00	Rp 2,333,386.00	Rp 1,153,560.00	Rp 11,321,524.00	43.24
11	PT BPD Sumatra Barat	Rp 4,975,380.00	Rp 2,330,056.00	Rp 1,754,394.00	Rp 1,259,240.00	Rp 5,343,690.00	93.11
12	PT BPD Jawa Barat dan Banten	Rp 16,156,013.00	Rp 7,405,206.00	Rp 3,139,322.00	Rp 7,802,522.00	Rp 18,347,050.00	88.06
13	PT BPD Maluku	Rp 1,018,529.00	Rp 710,882.00	Rp 549,765.00	Rp 203,328.00	Rp 1,463,975.00	69.57
14	PT BPD Bengkulu	Rp 1,293,906.00	Rp 685,985.00	Rp 443,378.00	Rp 187,383.00	Rp 1,316,746.00	98.27
15	PT BPD Jawa Tengah	Rp 9,747,087.00	Rp 3,323,328.00	Rp 3,327,715.00	Rp 2,890,431.00	Rp 9,541,474.00	102.15
16	PT BPD Jawa Timur	Rp 7,423,525.00	Rp 6,358,371.00	Rp 3,440,246.00	Rp 3,932,743.00	Rp 13,731,360.00	54.06
17	PT BPD Kalimantan Barat	Rp 1,902,295.00	Rp 1,105,228.00	Rp 1,392,356.00	Rp 494,261.00	Rp 2,991,845.00	63.58
18	PT BPD Nusa Tenggara Barat	Rp 1,673,288.00	Rp 507,632.00	Rp 602,823.00	Rp 191,250.00	Rp 1,301,705.00	128.55
19	PT BPD Nusa Tenggara Timur	Rp 2,325,357.00	Rp 1,009,430.00	Rp 689,158.00	Rp 396,311.00	Rp 2,094,899.00	111.00
20	PT BPD Sulawesi Tengah	Rp 506,410.00	Rp 433,918.00	Rp 128,933.00	Rp 26,745.00	Rp 589,596.00	85.89
21	PT BPD Sulawesi Utara	Rp 1,624,079.00	Rp 449,917.00	Rp 601,445.00	Rp 774,052.00	Rp 1,825,414.00	88.97
22	PT BPD Bali	Rp 6,005,324.00	Rp 1,785,485.00	Rp 2,109,969.00	Rp 1,134,013.00	Rp 5,029,467.00	119.40
23	PT BPD Kalimantan Selatan	Rp 1,757,189.00	Rp 1,950,649.00	Rp 790,686.00	Rp 505,252.00	Rp 3,246,587.00	54.12
24	PT BPD Papua	Rp 2,014,312.00	Rp 4,490,155.00	Rp 2,083,750.00	Rp 470,441.00	Rp 7,044,346.00	28.59
<b>Rata-rata</b>		<b>Rp 3,646,239.38</b>	<b>Rp 2,709,191.42</b>	<b>Rp 1,375,382.88</b>	<b>Rp 1,312,560.63</b>	<b>Rp 5,397,134.92</b>	<b>80.23</b>

Sumber: laporan publikasi dari website Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

**Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)  
Bank Pembangunan Daerah di Indonesia  
Tahun 2009**

No.	Nama Bank	Kredit (dalam jutaan rupiah)	Giro (dalam jutaan rupiah)	Tabungan (dalam jutaan rupiah)	Deposito (dalam jutaan rupiah)	DPK (dalam jutaan rupiah)	LDR (%)
1	BPD Sulawesi Tenggara	Rp 865,129.00	Rp 245,931.00	Rp 374,168.00	Rp 226,322.00	Rp 846,421.00	102.21
2	BPD Yogyakarta	Rp 1,945,984.00	Rp 567,465.00	Rp 1,380,795.00	Rp 498,863.00	Rp 2,447,123.00	79.52
3	BPD Kalimantan Timur	Rp 7,233,691.00	Rp 6,389,126.00	Rp 2,192,510.00	Rp 1,968,013.00	Rp 10,549,649.00	68.57
4	PT Bank DKI	Rp 6,343,240.00	Rp 6,159,194.00	Rp 2,293,088.00	Rp 3,407,232.00	Rp 11,859,514.00	53.49
5	PT Bank Lampung	Rp 1,286,310.00	Rp 490,117.00	Rp 433,409.00	Rp 371,052.00	Rp 1,294,578.00	99.36
6	PT Bank Aceh	Rp 6,395,336.00	Rp 4,259,197.00	Rp 2,690,572.00	Rp 3,392,739.00	Rp 10,342,508.00	61.84
7	PT Bank Kalimantan Tengah	Rp 1,418,735.00	Rp 883,257.00	Rp 698,047.00	Rp 85,216.00	Rp 1,666,520.00	85.13
8	PT BPD Jambi	Rp 1,143,123.00	Rp 509,335.00	Rp 269,231.00	Rp 392,149.00	Rp 1,170,715.00	97.64
9	PT BPD Sulawesi Selatan	Rp 3,385,767.00	Rp 1,249,140.00	Rp 734,667.00	Rp 1,007,385.00	Rp 2,991,192.00	113.19
10	PT BPD Riau	Rp 6,730,104.00	Rp 3,903,559.00	Rp 2,401,948.00	Rp 1,321,341.00	Rp 7,626,848.00	88.24
11	PT BPD Sumatra Barat	Rp 5,852,853.00	Rp 2,517,449.00	Rp 2,161,858.00	Rp 2,001,864.00	Rp 6,681,171.00	87.60
12	PT BPD Jawa Barat dan Banten	Rp 19,322,253.00	Rp 8,272,288.00	Rp 3,802,574.00	Rp 11,644,050.00	Rp 23,718,912.00	81.46
13	PT BPD Maluku	Rp 1,399,218.00	Rp 543,319.00	Rp 593,024.00	Rp 343,351.00	Rp 1,479,694.00	94.56
14	PT BPD Bengkulu	Rp 1,203,624.00	Rp 334,304.00	Rp 309,018.00	Rp 285,450.00	Rp 928,772.00	129.59
15	PT BPD Jawa Tengah	Rp 10,691,600.00	Rp 3,630,246.00	Rp 4,048,869.00	Rp 4,270,783.00	Rp 11,949,898.00	89.47
16	PT BPD Jawa Timur	Rp 10,124,084.00	Rp 6,974,128.00	Rp 4,121,469.00	Rp 3,437,366.00	Rp 14,532,963.00	69.66
17	PT BPD Kalimantan Barat	Rp 2,953,024.00	Rp 1,099,415.00	Rp 1,734,673.00	Rp 692,571.00	Rp 3,526,659.00	83.73
18	PT BPD Nusa Tenggara Barat	Rp 1,655,331.00	Rp 536,741.00	Rp 586,390.00	Rp 311,240.00	Rp 1,434,371.00	115.40
19	PT BPD Nusa Tenggara Timur	Rp 2,819,890.00	Rp 1,117,374.00	Rp 774,881.00	Rp 400,634.00	Rp 2,292,889.00	122.98
20	PT BPD Sulawesi Tengah	Rp 517,818.00	Rp 375,992.00	Rp 105,322.00	Rp 34,233.00	Rp 515,547.00	100.44
21	PT BPD Sulawesi Utara	Rp 2,237,999.00	Rp 507,511.00	Rp 673,670.00	Rp 1,051,182.00	Rp 2,232,363.00	100.25
22	PT BPD Bali	Rp 5,552,949.00	Rp 1,464,442.00	Rp 2,367,722.00	Rp 1,485,678.00	Rp 5,317,842.00	104.42
23	PT BPD Kalimantan Selatan	Rp 2,399,519.00	Rp 2,040,758.00	Rp 895,465.00	Rp 594,536.00	Rp 3,530,759.00	67.96
24	PT BPD Papua	Rp 2,799,710.00	Rp 4,573,539.00	Rp 2,375,381.00	Rp 721,624.00	Rp 7,670,544.00	36.50
<b>Rata-rata</b>		<b>Rp 4,428,220.46</b>	<b>Rp 2,443,492.79</b>	<b>Rp 1,584,114.63</b>	<b>Rp 1,664,369.75</b>	<b>Rp 5,691,977.17</b>	<b>88.89</b>

Sumber: laporan publikasi dari website Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

**Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)  
Bank Pembangunan Daerah di Indonesia  
Tahun 2010**

No.	Nama Bank	Kredit (dalam jutaan rupiah)	Giro (dalam jutaan rupiah)	Tabungan (dalam jutaan rupiah)	Deposito (dalam jutaan rupiah)	DPK (dalam jutaan rupiah)	LDR (%)
1	BPD Sulawesi Tenggara	Rp 948,480.00	Rp 310,319.00	Rp 365,530.00	Rp 296,733.00	Rp 972,582.00	97.52
2	BPD Yogyakarta	Rp 2,158,962.00	Rp 556,233.00	Rp 1,698,087.00	Rp 888,688.00	Rp 3,143,008.00	68.69
3	BPD Kalimantan Timur	Rp 9,508,893.00	Rp 4,800,609.00	Rp 2,729,717.00	Rp 3,585,303.00	Rp 11,115,629.00	85.55
4	PT Bank DKI	Rp 8,091,986.00	Rp 5,309,266.00	Rp 2,815,975.00	Rp 3,960,270.00	Rp 12,085,511.00	66.96
5	PT Bank Lampung	Rp 1,517,517.00	Rp 807,493.00	Rp 582,088.00	Rp 316,176.00	Rp 1,705,757.00	88.96
6	PT Bank Aceh	Rp 7,441,624.00	Rp 2,748,606.00	Rp 2,680,257.00	Rp 3,971,156.00	Rp 9,400,019.00	79.17
7	PT Bank Kalimantan Tengah	Rp 1,730,672.00	Rp 1,079,331.00	Rp 746,949.00	Rp 113,645.00	Rp 1,939,925.00	89.21
8	PT BPD Jambi	Rp 1,317,390.00	Rp 740,877.00	Rp 340,035.00	Rp 485,777.00	Rp 1,566,689.00	84.09
9	PT BPD Sulawesi Selatan	Rp 4,371,300.00	Rp 1,699,225.00	Rp 954,453.00	Rp 1,319,558.00	Rp 3,973,236.00	110.02
10	PT BPD Riau	Rp 7,259,317.00	Rp 4,909,768.00	Rp 2,711,782.00	Rp 2,003,096.00	Rp 9,624,646.00	75.42
11	PT BPD Sumatra Barat	Rp 6,850,600.00	Rp 1,927,549.00	Rp 2,429,604.00	Rp 3,914,970.00	Rp 8,272,123.00	82.82
12	PT BPD Jawa Barat dan Banten	Rp 22,066,317.00	Rp 7,458,301.00	Rp 4,690,402.00	Rp 18,870,997.00	Rp 31,019,700.00	71.14
13	PT BPD Maluku	Rp 1,692,807.00	Rp 661,625.00	Rp 594,533.00	Rp 391,781.00	Rp 1,647,939.00	102.72
14	PT BPD Bengkulu	Rp 1,040,839.00	Rp 420,487.00	Rp 381,503.00	Rp 356,068.00	Rp 1,158,058.00	89.88
15	PT BPD Jawa Tengah	Rp 11,595,192.00	Rp 3,716,716.00	Rp 4,882,919.00	Rp 7,167,486.00	Rp 15,767,121.00	73.54
16	PT BPD Jawa Timur	Rp 12,939,006.00	Rp 6,961,159.00	Rp 5,798,767.00	Rp 3,362,393.00	Rp 16,122,319.00	80.26
17	PT BPD Kalimantan Barat	Rp 3,766,156.00	Rp 1,169,349.00	Rp 2,323,795.00	Rp 1,183,909.00	Rp 4,677,053.00	80.52
18	PT BPD Nusa Tenggara Barat	Rp 2,023,537.00	Rp 517,560.00	Rp 809,879.00	Rp 652,354.00	Rp 1,979,793.00	102.21
19	PT BPD Nusa Tenggara Timur	Rp 2,954,311.00	Rp 1,165,211.00	Rp 1,011,049.00	Rp 956,496.00	Rp 3,132,756.00	94.30
20	PT BPD Sulawesi Tengah	Rp 542,612.00	Rp 495,263.00	Rp 105,371.00	Rp 34,409.00	Rp 635,043.00	85.44
21	PT BPD Sulawesi Utara	Rp 3,044,430.00	Rp 664,410.00	Rp 730,819.00	Rp 1,504,829.00	Rp 2,900,058.00	104.98
22	PT BPD Bali	Rp 6,261,200.00	Rp 9,077,935.00	Rp 43,464.00	Rp 3,615,724.00	Rp 12,737,123.00	49.16
23	PT BPD Kalimantan Selatan	Rp 2,706,158.00	Rp 1,686,289.00	Rp 884,577.00	Rp 1,044,557.00	Rp 3,615,423.00	74.85
24	PT BPD Papua	Rp 3,767,467.00	Rp 4,797,886.00	Rp 2,999,859.00	Rp 788,943.00	Rp 8,586,688.00	43.88
<b>Rata-rata</b>		<b>Rp 5,233,198.88</b>	<b>Rp 2,653,394.46</b>	<b>Rp 1,804,642.25</b>	<b>Rp 2,532,721.58</b>	<b>Rp 6,990,758.29</b>	<b>82.55</b>

Sumber: laporan publikasi dari website Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dan [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)



**Lampiran 2****Hasil Uji Analisis Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	72	2.80	11.10	6.9667	3.41232
SukuBungaSBI	72	6.26	11.82	9.9667	2.63940
ROA	72	1.35	8.65	4.3579	1.54483
LDR	72	28.59	129.59	83.8874	23.34717
SukuBungaDeposito Berjangka	72	8.24	9.99	9.1333	.71992
Valid N (listwise)	72				

Sumber: data sekunder yang diolah.

## Lampiran 3

Hasil Uji Asumsi Klasik

## Uji Autokolerasi

Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LDR, SukuBunga SBI, Inflasi, ROA	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable:  
SukuBungaDepositoBerjangkaModel Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 <sup>a</sup>	1.000	1.000	.00000	.022

a. Predictors: (Constant), LDR, SukuBungaSBI, Inflasi, ROA

b. Dependent Variable: SukuBungaDepositoBerjangka

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.798	4	9.200	8.636E15	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.000	67	.000		
	Total	36.798	71			

a. Predictors: (Constant), LDR, SukuBungaSBI, Inflasi, ROA

b. Dependent Variable: SukuBungaDepositoBerjangka

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS versi 19.

## Uji Multikolinearitas

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LDR, SukuBunga SBI, Inflasi, ROA	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable:  
SukuBungaDepositoBerjangka

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 <sup>a</sup>	1.000	1.000	.00000

a. Predictors: (Constant), LDR, SukuBungaSBI, Inflasi, ROA

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.798	4	9.200	8.636E15	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.000	67	.000		
	Total	36.798	71			

a. Predictors: (Constant), LDR, SukuBungaSBI, Inflasi, ROA

b. Dependent Variable: SukuBungaDepositoBerjangka

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.428	.000		3.028E8	.000		
	Inflasi	-.099	.000	-.468	-85795370.92	.000	.972	1.029
	SukuBungaSBI	.240	.000	.880	1.542E8	.000	.888	1.126
	ROA	-3.231E-16	.000	.000	.000	1.000	.695	1.439
	LDR	9.733E-18	.000	.000	.000	1.000	.733	1.364

a. Dependent Variable: SukuBungaDepositoBerjangka

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS versi 19.

### Uji Heteroskedastisitas

#### Uji Park Inflasi terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka

##### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inflasi <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Lnu2i

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.037 <sup>a</sup>	.001	-.013	.66269

a. Predictors: (Constant), Inflasi

b. Dependent Variable: Lnu2i

##### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.042	1	.042	.096	.757 <sup>a</sup>
	Residual	30.741	70	.439		
	Total	30.783	71			

a. Predictors: (Constant), Inflasi

b. Dependent Variable: Lnu2i

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.207	.179		-6.761	.000
	Inflasi	.007	.023	.037	.310	.757

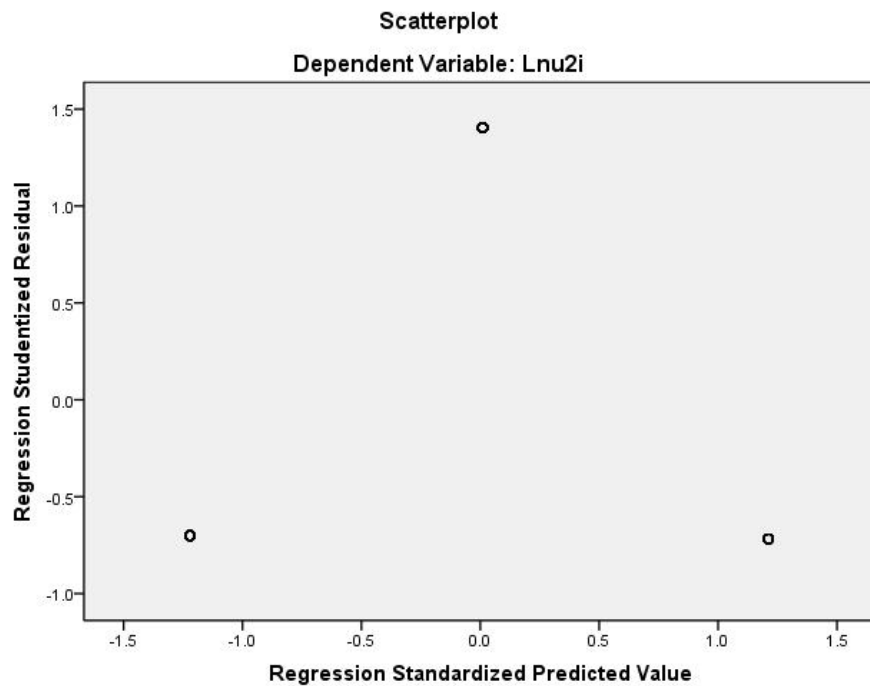
Dependent Variable: Lnu2i

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS versi 19.

Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-1.1872	-1.1278	-1.1574	.02439	72
Std. Predicted Value	-1.221	1.211	.000	1.000	72
Standard Error of Predicted Value	.078	.124	.108	.022	72
Adjusted Predicted Value	-1.1706	-1.1111	-1.1506	.02816	72
Residual	-.46759	.92405	.00000	.65801	72
Std. Residual	-.706	1.394	.000	.993	72
Stud. Residual	-.718	1.404	-.005	1.003	72
Deleted Residual	-.48433	.93707	-.00674	.67207	72
Stud. Deleted Residual	-.716	1.414	.000	1.007	72
Mahal. Distance	.000	1.491	.986	.702	72
Cook's Distance	.009	.014	.011	.002	72
Centered Leverage Value	.000	.021	.014	.010	72

a. Dependent Variable: Lnu2i



Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS versi 19.

### Uji Park Suku Bunga SBI terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	SukuBunga SBI	.	Enter

a. All requested variables entered.  
b. Dependent Variable: Lnu2i

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 <sup>a</sup>	1.000	1.000	.00000

a. Predictors: (Constant), SukuBungaSBI  
b. Dependent Variable: Lnu2i

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66606.865	1	66606.865	2.627E16	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.000	70	.000		
	Total	66606.865	71			

a. Predictors: (Constant), SukuBungaSBI  
b. Dependent Variable: Lnu2i

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-138.948	.000		-1.883E8	.000
	SukuBungaSBI	11.604	.000	1.000	1.621E8	.000

a. Dependent Variable: Lnu2i

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS versi 19.

### Uji Park ROA terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka

#### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ROA <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Lnu2i

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.114 <sup>a</sup>	.013	-.001	2.33703

a. Predictors: (Constant), ROA

b. Dependent Variable: Lnu2i

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.994	1	4.994	.914	.342 <sup>a</sup>
	Residual	382.319	70	5.462		
	Total	387.314	71			

a. Predictors: (Constant), ROA

b. Dependent Variable: Lnu2i

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.636	.829		-3.178	.002
	ROA	.172	.180	.114	.956	.342

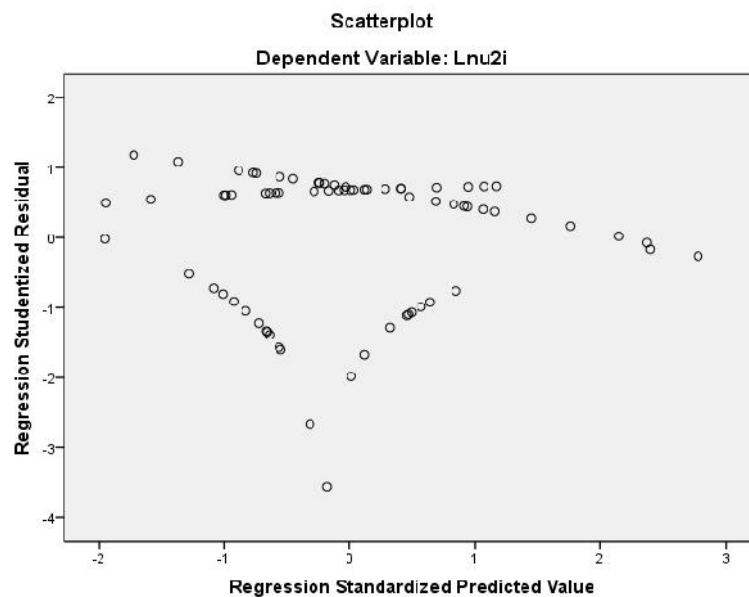
a. Dependent Variable: Lnu2i

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS versi 19.

Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-2.4041	-1.1508	-1.8876	.26522	72
Std. Predicted Value	-1.947	2.778	.000	1.000	72
Standard Error of Predicted Value	.275	.818	.372	.118	72
Adjusted Predicted Value	-2.5020	-1.0700	-1.8911	.27723	72
Residual	-8.26368	2.68458	.00000	2.32051	72
Std. Residual	-3.536	1.149	.000	.993	72
Stud. Residual	-3.562	1.182	.001	1.003	72
Deleted Residual	-8.38394	2.84258	.00344	2.36624	72
Stud. Deleted Residual	-3.908	1.185	-.009	1.028	72
Mahal. Distance	.000	7.719	.986	1.497	72
Cook's Distance	.000	.092	.010	.013	72
Centered Leverage Value	.000	.109	.014	.021	72

a. Dependent Variable: Lnu2i



Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS versi 19.



### Uji Park LDR terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka

#### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LDR <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Lnnu2i

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.069 <sup>a</sup>	.005	-.009	2.74682

a. Predictors: (Constant), LDR

b. Dependent Variable: Lnnu2i

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.551	1	2.551	.338	.563 <sup>a</sup>
	Residual	528.151	70	7.545		
	Total	530.702	71			

a. Predictors: (Constant), LDR

b. Dependent Variable: Lnnu2i

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.368	1.215		-1.126	.264
	LDR	-.008	.014	-.069	-.582	.563

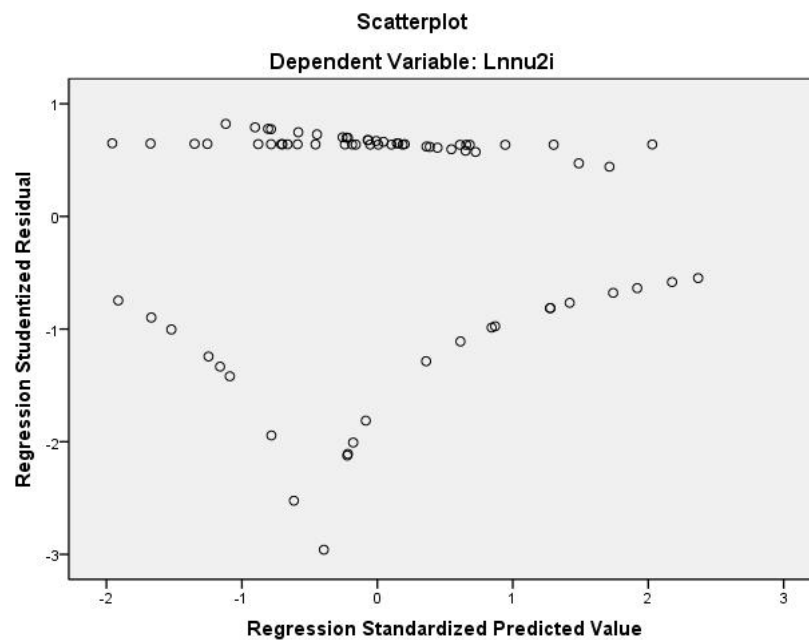
a. Dependent Variable: Lnnu2i

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS versi 19.

Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-2.4200	-1.6000	-2.0490	.18956	72
Std. Predicted Value	-1.958	2.368	.000	1.000	72
Standard Error of Predicted Value	.324	.837	.439	.131	72
Adjusted Predicted Value	-2.5454	-1.4534	-2.0423	.20903	72
Residual	-8.06160	2.22038	.00000	2.72741	72
Std. Residual	-2.935	.808	.000	.993	72
Stud. Residual	-2.959	.821	-.001	1.004	72
Deleted Residual	-8.19340	2.29268	-.00669	2.79123	72
Stud. Deleted Residual	-3.141	.819	-.010	1.022	72
Mahal. Distance	.000	5.610	.986	1.293	72
Cook's Distance	.003	.072	.012	.013	72
Centered Leverage Value	.000	.079	.014	.018	72

a. Dependent Variable: Lnnu2i



Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS versi 19.

## Uji Park Secara Bersama

### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LDR, SukuBungaSBI, Inflasi, ROA		Enter

- a. All requested variables entered.  
b. Dependent Variable: Lnu2i

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.993 <sup>a</sup>	.985	.985	.08365

- a. Predictors: (Constant), LDR, SukuBungaSBI, Inflasi, ROA  
b. Dependent Variable: Lnu2i

### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31.706	4	7.926	1132.855	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.469	67	.007		
	Total	32.174	71			

- a. Predictors: (Constant), LDR, SukuBungaSBI, Inflasi, ROA  
b. Dependent Variable: Lnu2i

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-63.249	.063		-1005.958	.000
	Inflasi	-.077	.003	-.391	-26.104	.000
	SukuBungaSBI	-.244	.004	-.958	-61.241	.000
	ROA	-.175	.008	-.401	-22.674	.000
	LDR	.006	.000	.199	11.551	.000

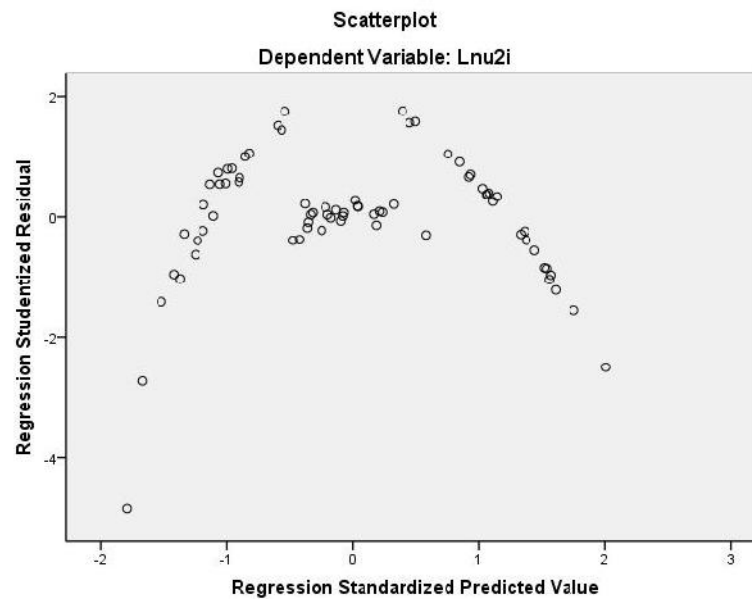
- a. Dependent Variable: Lnu2i

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS versi 19.

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-67.6965	-65.1609	-66.5017	.66825	72
Std. Predicted Value	-1.788	2.006	.000	1.000	72
Standard Error of Predicted Value	.017	.032	.022	.004	72
Adjusted Predicted Value	-67.6306	-65.1328	-66.5010	.66741	72
Residual	-.37358	.14018	.00000	.08126	72
Std. Residual	-4.466	1.676	.000	.971	72
Stud. Residual	-4.844	1.760	-.004	1.030	72
Deleted Residual	-.43941	.15687	-.00068	.09134	72
Stud. Deleted Residual	-5.964	1.789	-.022	1.120	72
Mahal. Distance	2.034	9.650	3.944	1.836	72
Cook's Distance	.000	.827	.026	.101	72
Centered Leverage Value	.029	.136	.056	.026	72

a. Dependent Variable: Lnu2i



Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS versi 19.

**Uji Linearitas Menggunakan ANOVA Table**  
**Hasil Uji Linearitas Inflasi**  
**terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka**

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
SukuBungaDepositoBerjangka * Inflasi	72	100.0%	0	.0%	72	100.0%

**Report**

SukuBungaDepositoBerjangka

Inflasi	Mean	N	Std. Deviation
2.80	9.9900	24	.00000
7.00	8.2400	24	.00000
11.10	9.1700	24	.00000
Total	9.1333	72	.71992

**ANOVA Table<sup>a</sup>**

--

a. No variance within groups - statistics for Suku Bunga Deposito Berjangka \* Inflasi cannot be computed.

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS versi 19.

## Hasil Uji Linearitas Suku Bunga SBI terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka

### Report

SukuBungaDepositoBerjangka

SukuBungaSBI	Mean	N	Std. Deviation
6.26	8.2400	24	.00000
11.82	9.5800	48	.41434
Total	9.1333	72	.71992

### ANOVA Table<sup>a</sup>

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SukuBungaDeposito Berjangka *	Between Groups	(Combined)	28.730	1	28.730	249.241	.000
SukuBungaSBI	Within Groups		8.069	70	.115		
Total			36.798	71			

a. With fewer than three groups, linearity measures for SukuBungaDepositoBerjangka \* SukuBungaSBI cannot be computed.

### Measures of Association

	Eta	Eta Squared
SukuBungaDeposito Berjangka * SukuBungaSBI	.884	.781

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS versi 19.

### Hasil Uji Linearitas ROA terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka

#### Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Suku Bunga Deposito Berjangka * ROA	72	100.0%	0	.0%	72	100.0%

#### ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Suku Bunga Deposito Berjangka * ROA	Between (Combined) Groups	35.790	67	.534	2.118	.244
	Linearity	2.050	1	2.050	8.129	.046
	Deviation from Linearity	33.740	66	.511	2.027	.259
	Within Groups	1.009	4	.252		
	Total	36.798	71			

#### Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Suku Bunga Deposito Berjangka * ROA	-.236	.056	.986	.973

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS versi 19.

### Hasil Uji Linearitas LDR terhadap Suku Bunga Deposito Berjangka

#### Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Suku Bunga Deposito Berjangka * LDR	72	100.0%	0	.0%	72	100.0%

#### ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Suku Bunga Deposito Berjangka * LDR	Between Groups	(Combined) Linearity	35.267	70	.504	.329	.914
		Linearity	.424	1	.424	.277	.692
		Deviation from Linearity	34.843	69	.505	.330	.914
	Within Groups		1.531	1	1.531		
	Total		36.798	71			

#### Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Suku Bunga Deposito Berjangka * LDR	.107	.012	.979	.958

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS versi 19.



## Lampiran 4

Hasil Uji Hipotesis**Uji Spearman  
Correlations**

			Inflasi	Suku Bunga Deposito Berjangka
Spearman's rho	Inflasi	Correlation Coefficient	1.000	-.500**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	72	72
	Suku Bunga Deposito Berjangka	Correlation Coefficient	-.500**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	72	72

\*\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

$$t_0 = -0,500 \sqrt{\frac{72-2}{1-(-0,500^2)}}$$

$$= -3,74$$

**Correlations**

			Suku Bunga SBI	Suku Bunga Deposito Berjangka
Spearman's rho	Suku Bunga SBI	Correlation Coefficient	1.000	.866**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	72	72
	Suku Bunga Deposito Berjangka	Correlation Coefficient	.866**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	72	72

\*\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

$$t_0 = 0,866 \sqrt{\frac{72-2}{1-(0,866^2)}}$$

$$= 14,49$$

## Correlations

			Suku Bunga Deposito Berjangka	ROA
Spearman's rho	Suku Bunga Deposito Berjangka	Correlation Coefficient	1.000	-.174
		Sig. (2-tailed)	.	.144
		N	72	72
	ROA	Correlation Coefficient	-.174	1.000
		Sig. (2-tailed)	.144	.
		N	72	72

$$t_0 = -0,174 \sqrt{\frac{72-2}{1-(-0,174^2)}}$$

$$= -1,43$$

## Correlations

			Suku Bunga Deposito Berjangka	LDR
Spearman's rho	Suku Bunga Deposito Berjangka	Correlation Coefficient	1.000	.126
		Sig. (2-tailed)	.	.291
		N	72	72
	LDR	Correlation Coefficient	.126	1.000
		Sig. (2-tailed)	.291	.
		N	72	72

$$t_0 = 0,126 \sqrt{\frac{72-2}{1-(0,126^2)}}$$

$$= 1,06$$

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS versi 19.